

**KAJIAN VISUAL GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI  
KARYA BAMBANG RIYADI**

**LAPORAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Rupa Murni  
Jurusan Seni Rupa Murni



**Oleh:**

**EASTYA WHARAPSARI**

**NIM. 11149108**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2018**

**PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
**KAJIAN VISUAL GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI**  
**KARYA BAMBANG RIYADI**

Oleh

EASTYA WHARAPSARI

NIM. 11149108

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 30 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Amir Gozali, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang I : Albertus Rusputranto P.A, S.Sn., M.Hum

Penguji Bidang II : Drs. Henri Cholis, M.Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 30 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.**

NIP. 197207082003121001

## PERNYATAAN

Bahwa skripsi yang berjudul KAJIAN VISUAL GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI KARYA BAMBANG RIYADI adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Karya saya ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan dan sebagai referensi pendukung juga dengan buku-buku yang berkaitan dengan skripsi tersebut. Apabila ada pernyataan yang tidak benar, maka saya siap menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Surakarta, 30 Juli 2018

Saya membuat pernyataan  
METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
E5291AFF112870463  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
Eastya Warapsari

## **PERSEMBAHAN**



Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapak AIPTU Margono dan Ibu AIPTU Supiyati, selaku orangtua tercinta

Enny Luziana Wuryandari, selaku adik tercinta

Khoirul Anwar



## MOTTO

*“Tak Peduli seberapa membahagiakan atau menyedihkan, hidup harus terus berlanjut. Waktulah yang selalu menepati janji dan berbaik hati mengobati segalanya.”*

-

*Tere Liye* -



## **ABSTRAK**

**KAJIAN VISUAL GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI KARYA BAMBANG RIYADI** (Eastya Wharapsari, halaman 118) skripsi S-1 Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini fokus mengkaji tentang makna simbolik gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi dan Latar belakang penciptaannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Objek yang diteliti adalah nilai simbolik dari gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan review wawancara yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaksi dengan Bambang Riyadi secara langsung untuk mengetahui latar belakang penciptaan karya. Untuk menjelaskan makna simbolik yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi menggunakan interpretasi melalui pendekatan teori simbol Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar belakang penciptaan karya dan proses penciptaan karya ditujukan untuk pelestarian seni tradisi Indonesia. Pada proses penciptaannya membutuhkan serangkaian proses. Visual gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi ini merupakan gambaran seorang pemimpin bijaksana yang dapat mengatasi kekacauan dunia akibat ulah sebagian manusia yang tidak bertanggungjawab.

Kata kunci: Visual, Gunung Wayang Kulit Kreasi, Bambang Riyadi.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan serta kelancaran dalam menyelesaikan laporan skripsi tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Kajian Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam menempuh derajat Sarjana S-1 program studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selesainya laporan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Drs. Guntur, M. Hum. , selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA. , Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
3. Amir Gozali, S.Sn., M.Sn. , selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesai (ISI) Surakarta.
4. Drs. Henry Cholis, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak AIPTU Margono dan Ibu AIPTU Supiyati, selaku orangtua tercinta yang selalu mendoakan, membimbing, dan mencintai anaknya.
6. Enny Luziana Wuryandari, selaku adik tercinta.
7. Bapak Bambang Riyadi, S.Pd, selaku Pengrajin Wayang Kulit yang telah memberikan kesempatan untuk belajar lebih mendalam tentang makna simbol yang terdapat pada gunungan wayang kulit rreasi baru.

8. Muhammad Nur Fikri, selaku Pengrajin Wayang Kulit dan narasumber kedua yang telah membantu saya menjawab pemaknaan simbol gunung wayang kulit kreasi baru.
9. Bambang Suwarno S.Kar., M.Hum, selaku Dalang dan narasumber ketiga yang telah membantu saya melengkapi data yang kurang.
10. Albertus Rusputranto Ponco Anggoro, S.Sn., M.Hum, selaku Tim Penguji
11. Dosen dan staf program studi Seni Rupa Murni.
12. Teman-teman mahasiswa angkatan 2011 program studi Seni Rupa Murni.
13. Seluruh mahasiswa program studi Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.
14. Khoirul Anwar, yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dan kesabaran selama penyusunan skripsi.

Penulisan laporan tugas akhir ini mungkin masih memiliki banyak kekurangan. Segala kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan dengan seni rupa dan gunung wayang kulit.

Surakarta, 30 Juli 2018

Penulis

Eastya Wharapsari

NIM. 11149108

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
2. Lokasi Penelitian	37
3. Sumber Data	37
4. Teknik Pengumpulan Data	40
a. Observasi	40
b. Wawancara	41
c. Dokumentasi	42
d. Kepustakaan	43
5. Validitas Data	44
6. Analisis Data	44
H. Sistematika Penulisan	47

<b>BAB II. PENCIPTAAN GUNUNGAN</b>	
<b>WAYANG KULIT KREASI BARU KARYA</b>	
<b>BAMBANG RIYADI</b>	48
A.    Konsep Penciptaan Gunungan Wayang Kulit	
Kreasi Karya Bambang Riyadi	48
B.    Proses Penciptaan Gunungan Wayang Kulit	
Kreasi Karya Bambang Riyadi	50
<b>BAB III. MAKNA SIMBOLIK GUNUNGAN WAYANG</b>	
<b>KULIT KREASI BARU KARYA BAMBANG RIYADI</b>	69
A.    Bentuk Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi	
Karya Bambang Riyadi	69
B.    Analisis Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi	
Karya Bambang Riyadi	74
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A.    Kesimpulan	100
B.    Saran	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	102
<b>GLOSARIUM</b>	105
<b>LAMPIRAN</b>	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pohon Hayat ( <i>Kalpataru</i> )	17
Gambar 2.	Bentuk Gunungan Gapuran Tampak Depan	20
Gambar 3.	Bentuk Gunungan Gapuran Tampak Belakang	24
Gambar 4.	Kulit Kerbau yang sudah dikerok dan diolah	55
Gambar 5.	Tatah Kulit	56
Gambar 6.	<i>Ganden, Penindih, dan Padukan</i>	57
Gambar 7.	Pola Sketsa Gunungan	59
Gambar 8.	Proses Penatahan	60
Gambar 9.	<i>Prada</i> atau serbuk emas	64
Gambar 10.	Gapit yang sudah dihaluskan	67
Gambar 11.	Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	70
Gambar 12.	Bagian-bagian Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	72
Gambar 13.	Ukuran Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	74
Gambar 14.	Bentuk Visual Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	75
Gambar 15.	a) Mustika atau Kuncup Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Mustika atau Kuncup Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	77
Gambar 16.	a) Burung pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Burung pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	79
Gambar 17.	a) Kala pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Kala pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	81
Gambar 18.	a) Serigala pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Serigala pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	83
Gambar 19.	a) Sayap pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Sayap pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	85
Gambar 20.	Bumi pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	87

Gambar 21	a) Macan pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Kera pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	88
Gambar 22.	a) Bunga pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Bunga pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	90
Gambar 23.	a) Pohon pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	
	b) Pohon pada Gunungan <i>Blumbangan</i> Pakem	92
Gambar 24.	Ular pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	96
Gambar 25.	Dewa Siwa pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	94
Gambar 26.	Kolam pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	98
Gambar 27.	Tanah pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	99
Gambar 28.	Lumba-lumba pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi	100



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Aktivitas komunitas atau kelompok seni tradisional saat ini semakin tergeser oleh komunitas atau kelompok seni modern. Fenomena seperti ini cukup marak di Wonogiri, Jawa Tengah. Sehingga mendorong minat masyarakat untuk tetap melestarikan budaya Jawa melalui sanggar-sanggar atau pendidikan formal di sekolah, khususnya di daerah Kepuhsari, Manyaran, yang telah membentuk beberapa sanggar seni pembuatan wayang kulit. Kepuhsari merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kepuhsari mendapat julukan Kampung Wayang karena sebagian besar masyarakat di Desa Kepuhsari memiliki kegiatan membuat wayang.

Latar belakang berdirinya Kampung Wayang adalah kecintaan masyarakat Desa Kepuhsari terhadap seni warisan leluhur, yaitu Wayang Kulit. Hampir semua warga bisa dikatakan dapat membuat wayang. Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, sudah sejak lama dikenal sebagai sentra produksi wayang kulit yang merupakan salah satu produk unggulan dari wilayah Wonogiri. Bahkan, pemerintah kecamatan setempat telah menetapkan wayang sebagai identitas daerahnya. Upaya masyarakat untuk mengembangkan wayang terus didorong oleh pihak kecamatan. Tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi. Itulah yang hidup di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran, seni dan

ekonomi menjadi denyut nadi bagi kehidupan masyarakatnya. Selain itu, munculnya kelompok lokal seperti sanggar kerajinan, memberi manfaat terhadap penggalian dan pelestarian nilai-nilai budaya daerah untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Salah satu perajin di Kampung Wayang yang masih aktif dalam memproduksi wayang kulit adalah Bambang Riyadi. Kecintaannya pada wayang kulit sudah turun-temurun dimulai dari Kakeknya yang bernama Gunarto Pawiro hingga generasi beliau. Karya-karyanya terus dikembangkan hingga berhasil mengikuti pameran di beberapa tempat, salah satunya di Republik Rakyat Cina (RRC) pada tahun 2013. Tidak hanya mengikuti pameran wayang kulit, Bambang Riyadi juga melayani permintaan konsumen yang ingin membeli sebagian karya-karyanya. Hampir 500 karya yang telah diproduksi beliau mulai dari wayang pakem hingga gaya baru. Tidak heran jika banyak turis-turis yang menyambangi kediaman beliau untuk melihat proses pembuatannya dan tidak sedikit juga yang ikut berpartisipasi membuat wayang.

Namun penelitian ini lebih difokuskan pada motif gunung wayang kulit yang dikreasikan oleh Bambang Riyadi. Dimana motif tersebut berbeda dari motif gunung pada umumnya. Munculnya bentuk-bentuk baru menjadikan gunung yang dibuat oleh Bambang Riyadi ini memiliki estetika tersendiri dan menambah warna baru dalam dunia perwayangan. Teknik yang digunakan untuk membuat gunung wayang kulit ini adalah teknik sungging, sama seperti dalam pembuatan tokoh-tokoh wayang kulit lainnya, yang membedakan dengan gunung lain yaitu

hadirnya bentuk-bentuk yang tidak sesuai pakem dan konsep yang diangkat oleh Bambang Riyadi merupakan sebuah permasalahan yang sedang terjadi saat ini.

Motif gunungan telah lama dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia, gunungan memegang peranan penting dalam pagelaran wayang kulit di Jawa. Nama lain dari gunungan adalah Kayon. Gunungan juga dipergunakan untuk melambangkan hutan rimba, tanah, dan jalanan, disesuaikan pada dialog yang dimainkan dalang. Gunungan mengandung ajaran filsafat yang tinggi, yaitu mengenai kebijaksanaan. Untuk mengetahui dan memahami sejumlah permasalahan yang terkait dengan motif gunungan wayang kulit kreasi baru, maka penelitian ini diarahkan pada *Kajian Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi*.

#### **A. Rumusan Masalah**

Penelitian berjudul *Kajian Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi*. ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penciptaan gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi?
2. Bagaimana makna simbolik gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul *Kajian Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi*. ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang penciptaan gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi.
2. Mendiskripsikan makna simbolik gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi.

## **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian *Kajian Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi* ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi semua kalangan seperti:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa tradisi. Peneliti mendapatkan tambahan ilmu yang berkaitan dengan gunungan wayang kulit kreasi baru.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dalam penelitian ini akan memberi informasi kepada masyarakat sebagai penikmat wayang kulit yang berkaitan dengan keindahan gunungan wayang kulit kreasi baru. Harapan selanjutnya yaitu hasil

penelitian ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk tetap melestarikan budaya Indonesia dan menjaga aset Negara ini.

3. Bagi Civitas Akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa dan wawasan budaya nusantara yang untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenisnya.
4. Bagi lembaga Institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian dan jurnal yang mengkaji tentang gunung wayang kulit yang digunakan sebagai tinjauan dan pembandingan dengan karya penelitian yang dilakukan.

Hartono A.G (1999) *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa*. Buku tersebut membahas mengenai makna simbolik gunung wayang kulit di Jawa beserta unsur seni rupa yang terdapat didalamnya. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis memfokuskan

pada makna simbolik gunung wayang kulit yang telah dikreasikan sehingga menghadirkan bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan gunung wayang kulit pakem.

Soetarno (1993) *Makna Simbolis Gunung dalam Wayang Kulit*. Buku tersebut mengulas tentang makna simbol pada gunung wayang kulit, namun belum dijelaskan begitu mendalam mengenai unsur seni rupa. Sedangkan selain menganalisis tentang makna, penulis juga menganalisis tentang unsur seni rupa dari gunung wayang kulit kreasi baru.

Sudarto (1992) *Studi Tentang Adegan Gapuran dalam Gaya Surakarta*. Buku ini membahas mengenai adegan gapuran gaya Surakarta. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah penulis tidak membahas mengenai adegan gapuran gaya Surakarta, penulis hanya mengulas tentang simbol yang terdapat pada gapuran atau gunung gaya Surakarta sebagai perbandingan dengan simbol gunung wayang kulit kreasi baru.

Suwarna (2009), *Bahasa Pewara*. Buku ini membahas mengenai berbagai bentuk gunung wayang kulit dan ciri-ciri yang terdapat dalam gunung tersebut. Hal ini penting sebagai perbandingan bentuk dan ciri-ciri dengan gunung wayang kulit yang saat ini diteliti.

Radhita Yuka Heragoen (2009) dalam bukunya *Aspek-aspek Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Buku ini memaparkan tentang simbol-simbol yang terdapat pada gunung wayang kulit purwa gaya Surakarta. Hal

ini penting sebagai perbandingan dalam menganalisis simbol-simbol yang terdapat pada gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Wayang**

Sri Mulyono dalam buku Bagyo Suharyono menjelaskan bahwa wayang berasal dari kata wewayangan atau wayangan, yang berarti bayangan. Arti harfiah wayang adalah pertunjukkan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu.<sup>1</sup> Pandam Guritno juga menjelaskan, angan-angan kehidupan manusia masa lalu itu cerita tentang kehidupan nenek moyang. Oleh karena semakin lama pemikiran manusia semakin berkembang maka pertunjukan bayang-bayang menjadi seni pertunjukan.<sup>2</sup>

Wayang dalam bahasa Jawa sendiri berarti bayangan, dalam berbagai pendapat yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Tidak ada satupun data yang mendukung dugaan bahwa pertunjukan bayang-bayang Jawa mengambil alih unsur kebudayaan asing. Di lain pihak tidak pula ada alasan untuk menolak hipotesa bahwa wayang sepenuhnya diciptakan oleh orang Jawa, baik mengenai “tatanan”-nya maupun namanya. Yang pasti ialah bahwa yang sudah ada sejak ratusan tahun

---

<sup>1</sup> Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005, hlm. 25.

<sup>2</sup> *Ibid*,

mempunyai tempat kuat di dalam kehidupan orang Jawa, juga dalam kehidupan keagamaan. Sedangkan sifat dan watak dari pertunjukan bayang-bayang secara keseluruhan, sesuai dengan moral dan alam pikiran orang Jawa.<sup>3</sup>

Argumentasi Hazeu bahwa orang Jawa pada zaman dahulu mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhur yang telah meninggal, sebab menurut kepercayaanya roh-roh dari nenek moyang itu dapat menampakkan di dunia sebagai bayangan. Oleh karena itu orang Jawa untuk menghormati arwah nenek moyangnya dengan cara membuat lukisan yang menyerupai bayangan nenek moyang dan gambar-gambar itu dijatuhkan pada *kelir/gedhek* yang berarti tembok. Sehingga wayang berasal dari upacara penyembahan roh nenek moyang. Sedangkan dhalang adalah mestinya dilakukan oleh seorang pendeta, sebab hanya pendeta yang dapat menghadirkan roh-roh leluhur.<sup>4</sup>

## **2. Proses Pembuatan Wayang Kulit**

Pembuatan wayang kulit bukanlah hal yang mudah dilakukan, membuat wayang kulit yang utama adalah memiliki keterampilan, kesabaran, dan ketekunan. Karena membuat gunungan wayang kulit memerlukan waktu yang lama dan proses yang panjang.

Untuk proses pembuatannya sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Menanggalkan Bulu dari Kulit.

---

<sup>3</sup> Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, hlm. 20.

<sup>4</sup> Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: Cendrawasih, 1995, hlm. 5.



Kulit yang akan ditanggalkan bulunya direndam semalam. Paginya diambil untuk dijemur, setelah itu kulit diikat ditengah gawangan. Dibagian tepi kulit dilubangi lalu direntangkan dengan tali pengikat. Usahakan ikatan itu kencang dan merata sehingga apabila kulit itu diketuk-ketuk akan berbunyi ‘bung-bung’ atau ‘deng-deng’. Sebelumnya disediakanlah kapak yang cukup tajam. Supaya cepat mengerjakannya perlu disediakan dua buah kapak. Apabila kapak yang satu tumpul maka dapat digantikan dengan kapak yang satunya lagi. Setelah memulai proses pengerokan bulu pada kulit tersebut. Bulu mulai dikerok bagian luar dan dalam. Bagian luar yaitu tempat bulu menempel dan bagian dalam adalah tempat daging menempel. Apabila kulit telah halus dan tebal tipis kulit telah cukup untuk membuat wayang kulit, maka pekerjaan tersebut telah selesai. Selanjutnya kulit diamplas untuk membersihkan sisa bulu.<sup>5</sup> Berdasarkan uraian tersebut maka untuk mendapatkan kulit yang bagus kualitasnya memerlukan proses yang cukup panjang.

b. Membuat Pola Wayang pada Kulit

Sebelum penataan wayang kulit, dilakukan pembuatan pola terlebih dahulu atau gambar corekan. Dalam pembuatan pola atau corekan yang akan ditatah pada umumnya dilakukan dengan cara meniru wayang atau boneka wayang kulit yang sudah ada. Namun bila mencari boneka wayang kulit yang asli mengalami kesulitan, untuk pola wayang dapat diambil dari gambar wayang, foto wayang, atau pola rancangan wayang baru. Memola atau *mbabon* (bhs.Jawa) wayang kulit merupakan

---

<sup>5</sup> Marwoto Pengenggak W, *Tuntunan Keterampilan Tatah Sungging Wayang Kulit cetakan II*, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1990, hlm. 15-16

tradisi yang dilakukan oleh perajin wayang dan sudah ada sejak lama, sehingga meskipun wayang kulit itu tersebar luas namun tokoh-tokoh wayang yang sejenis masih mempunyai bentuk dasar pola yang sama. Dalam membuat wayang kulit pada awalnya dibuat pola yang dicoret (dengan jarum besar, uncek, atau tatah bermata lurus) pada kulit perkamen atau mentah.<sup>6</sup> Jadi untuk membuat pola wayang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Walaupun ingin membuat jenis wayang baru, tetapi pola dasar wayang akan tetap berdasarkan pola wayang yang sudah ada sebelumnya.

c. Menatah Pola Wayang Kulit

Tahap berikutnya yaitu menatah kulit bagian pinggir. Selesai menatah bagian ini maka diperoleh wayang *gebingan* artinya wayang ini dapat diambil dari lembaran kulit asalnya, masih berupa *gatra* atau wujud satu wayang yang utuh dengan corekan yang perlu. Penatahan harus diatas *pandukan* atau landasan dari kayu. Bagian dalam wayang gebingan ditatah, dengan diawali menatah bagian yang ‘menumpang’ atau bagian yang ‘menutup’ dilanjutkan pada bagian yang ‘ditumpangi’ atau bagian yang ‘ditutup’. Oleh karena itu, perlu sekali memperjelas corekan sebelum mulai menatah.<sup>7</sup>

Setelah tahap menatah selesai, tahap selanjutnya adalah tahap *ambedhah* atau menatah pada bagian muka wayang. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat sulit dalam menatah wayang kulit. Oleh karena itu dalam belajar menatah wayang, materi yang berkaitan dengan langkah *ambedhah* dilakukan yang terakhir setelah penatahan

---

<sup>6</sup> Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingannya* Cetakan II, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2016, hlm. 21

<sup>7</sup> Marwoto Pengenggak W, *Tuntunan Keterampilan Tatah Sungging Wayang Kulit* Cetakan II, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1990, hlm. 21

yang lain terkuasai.<sup>8</sup> Maka dapat dikatakan tahap *ambedhah* ini adalah pekerjaan yang paling penting dalam proses menatah wayang kulit.

d. Pewarnaan Sungging Wayang Kulit

Secara singkat tahap mewarnai sunggingan wayang dimulai dengan menggosok wayang kulit terlebih dahulu untuk kemudian memulai menyungging tatahan wayang tersebut. Dimulai dengan mewarnai tatahan dengan warna dasar, yaitu warna putih yang dioleskan keseluruh tatahan wayang tersebut. setelah warna dasar kering, selanjutnya adalah mewarnai hitam pada bagian yang ingin diwarnai hitam. Kemudian mewarnai prada (serbuk emas halus yang terbungkus kertas) pada bagian yang ingin diberi warna emas. Dilanjutkan dengan *mepesi* atau pelembutan dalam bahasa Jawa, pada bagian yang masih terlihat kurang teratur, dengan membubuhkan warna putih pada bagian yang tidak rapi.<sup>9</sup>

Berikutnya adalah mewarna *jambon* (merah muda), kuning, hijau muda, biru, dan jingga. Kemudian dilanjutkan dengan mewarnai dengan warna tua dan warna ungu, dilanjutkan dengan menghias dengan isian *cawi*, *drenjeman*, dan *waleran*. Tahap terakhir adalah pewarnaan wajah wayang dan tubuh wayang serta kaki wayang. Kemudian menghias bagian wajah serta seluruh tubuh wayang. Membakar (memandikan) wayang atau dilapisi dengan lapisan pengawet.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingannya* Cetakan II, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2016, hlm. 174

<sup>9</sup> Marwoto Pengenggak W, *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit* Cetakan II, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1990, hlm. 91-93

<sup>10</sup> Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingan* Cetakan II, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2016, hlm. 181-182

e. Memasang Gapit Wayang Kulit

Gapit wayang berfungsi untuk memberikan kekuatan pada wayang serta sebagai tangkai pegangan. Tangkai penggapit wayang disebut juga *campurit*, yang terdiri dari dua bagian: bagian bawah sebagai pegangan dan bagian atas sebagai penggapit. Gapitan sangat erat kaitannya dengan bentuk dan gerak wayang. Lekukan-lekukan *campurit* pada pinggang, leher, telinga dan bagian atas wayang, sangat besar pengaruhnya terhadap corekan wayang yang digapit. Jika lekukan-lekukan *campurit* tidak tepat, maka keseimbangan wayang tidak akan tercapai dan untuk keperluan *sabet* terasa terganggu.<sup>11</sup>

Gapit atau *campurit* atau tangkai wayang terbuat dari bahan tanduk kerbau. Terdapat pula yang terbuat dari bahan lainnya seperti rotan, bambu, atau kayu. Gapit yang terbuat dari kayu sekarang jarang ditemukan, yang banyak adalah terdapat pada *tuding* atau tangkai tangan wayang kulit agar tangan dapat digerakkan. Sebagian besar gapit yang dipasang pada wayang kulit tidak hanya berbentuk lurus, tetapi dibuat berliuk-liuk. Cara membuatnya adalah dengan memanaskan gapit di atas nyala lampu minyak, dan setelah panasnya merata mulai dibengkokkan. Pembengkokan gapit selagi pemanasan belum merata justru akan merusak gapit. Gapit dipasang pada wayang dengan cara menjahit atau menali gapit tersebut dengan wayang kulit melalui lubang-lubang tatahan yang dilalui gapit. Untuk panjang *tuding* dapat ditentukan dengan pedoman sebagai berikut: luruskan tangan depan wayang kebawah, kemudian tempelkan ujung *tuding* yang satu tepat di atas lubang *tuding*

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 19

(terdapat pada tangan) dan ujung lainnya diarahkan sampai telinga bagian atas, untuk tuding tangan belakang sama panjangnya dengan bagian depan.<sup>12</sup> Berdasarkan uraian tentang gapit dan tuding di atas, untuk bahan merupakan bahan yang unik karena menggunakan tanduk kerbau. Dimana jarang ditemukan pada seni tradisi lainnya. Menjadikan wayang kulit mempunyai nilai kekayaan budaya tersendiri.

### **3. Gunungan dalam pewayangan**

#### **a. Pengertian Gunungan**

Gunungan dalam pagelaran wayang kulit adalah sebuah sesi atau adegan yang dilakukan oleh Dalang pada awal, pertengahan atau sela-sela pementasan dan akhir dalam pewayangan. Wayang Gunungan (*kayon*) merupakan alat yang digunakan dalam adegan Gunungan. Gunungan dalam pagelaran pentas wayang kulit memiliki peranan yang sangat penting, sejak awal pertunjukan hingga akhir pagelaran selalu menggunakan gunungan. Penamaan gunungan sendiri terdapat beberapa versi. Jika dilihat dari bentuknya yang meruncing menyerupai tumpeng dan gunung inilah prinsip penamaan gunungan. Gunungan juga disebut *Kayon* karena unsur utama yang ada dalam gunungan adalah gambar pohon. Dalam wawancara Bambang Riyadi mengatakan bahwa:

“Disebut *gunungan* sebab wujudnya seperti puncak gunung yang runcing. Dan disebut *kayon* ada yang mengartikan demikian: *kayon* berasal dari kata ‘kayu’,

---

<sup>12</sup> Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingan* Cetakan II, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2016, hlm. 267-270

maksudnya pohon, sebab di situ ada pohonnya maka ada kata *kekayon* yang artinya pepohonan”<sup>13</sup>

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat R. M. Said,

“Wayang gunungan artinya tiruan gunung dan wujud visualnya lancip seeperti tumpeng, maka khalayak umum menyebutnya gunungan, karena wujud visualnya mirip gunungan.”<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian gunungan dalam wayang kulit adalah boneka wayang berbentuk seperti gunung yang meruncing seperti tumpeng dan disebut juga Kayon karena unsur utamanya adalah kayu dan pohon.

#### **b. Sejarah Gunungan**

Para ahli sejarah dalam meneliti gunungan umumnya tidak melewati gambar-gambar relief yang terdapat pada candi-candi seperti candi Prambanan, Jalatunda, dan Jago yang diduga sebagai asal mula gunungan wayang kulit purwa. Seperti yang dikemukakan oleh Holt dalam Hardjowirogo, mengatakan bahwa:

Besar kemungkinan kelahiran wayang pada zaman Mataram kuno sudah menggunakan kayon sebagai sarana dalam pertunjukkan wayang, hal ini mengingat relief candi Prambanan yang dibangun pada zaman itu sudah ditata menggunakan *kalpataru* dalam konteks kosmis. Prasasti yang menyebutkan adanya pertunjukkan wayang pada zaman Mataram kuno adalah prasasti Wawan Bahen (824 M) di daerah Bagelen, prasasti Wahana Kuthi (840 M) dari Joho, Jawa Timur, prasasti Tumpang (907 M) di Malang, Jawa Timur dan prasasti Alasantan (938).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

<sup>14</sup> R. M. Said, *Bauwana Kawruh Wajang Djilid I*, Surakarta: Widya Duta, 1972, hlm. 150

<sup>15</sup> Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Kulit Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 83

*Kaplataru* di Candi Prambanan berfungsi sebagai penyekat adegan cerita dalam relief, sama seperti halnya gunung dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pembatas adegan antara babak satu dengan babak berikutnya.

Studi ilmiah mengenai gunung wayang kulit purwa dengan kayon pada relief candi sudah lama dilakukan para ahli sejarah. Soenarto Timur dalam Hartono A.G menyebutkan:

Relief wayang yang ada di Candi Jago, Penataran, Kedaton, Surawana dan gunung Ketanggungan adalah perwujudan meniru wayang kulit, bukan sebaliknya wayang kulit yang meniru candi. Argumentasinya antara lain: (1) Dalam *Kakawin Arjunawiwaha* disebutkan bahwa wayang kulit pada zaman Airlangga sudah dipahat sempurna. Umur *kakawin* tersebut lebih tua dibandingkan dengan candi-candi yang ada relief wayangnya. (2) Relief wayang yang dipahat pada candi-candi tersebut bentuknya satu sama lain sangat mirip, oleh karenanya dapat dipastikan bahwa dalam memahat digunakan model (tokoh) wayang kulit yang sama yang populer pada waktu itu. (3) Relief pada candi menunjukkan bahwa *upawita* tokoh (figur) apabila menghadap ke kiri, *upawitanya* di bahu kiri. Hal ini seperti yang terjadi dalam wayang kulit jika dibolak-balik di depan dalang.<sup>16</sup>

Argumen tersebut menunjukkan bahwa relief wayang yang terdapat di candi-candi adalah hasil tiruan wayang kulit pada waktu itu, demikian juga relief gunung, seperti gambar dibawah ini.

---

<sup>16</sup> Hartono A.G, *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa*, Bandung: ITB, 1999, hlm. 86





**Gambar 1:** Pohon Hayat (*Kalpataru*)  
di candi Prambanan.  
(Repro oleh Eastya Wharapsari)

Mengenai asal-usul gunung wayang kulit purwa yang biasa dipertunjukkan dewasa ini, beberapa ahli sejarah berpendapat jika umurnya lebih muda dibandingkan dengan gunung atau kayon yang terdapat pada relief di beberapa candi.

Dilihat dari sejarah pembuatan candi, pohon sorga atau *kalpataru* ini umurnya lebih tua dibandingkan dengan gunung, sebab gunung itu baru dibuat orang di zaman Demak. Sebelumnya memang sudah ada wayang dalam bentuk wayang beber, yang seluruh ceritanya dilukiskan dalam sebuah layar, dan cara mempertunjukkannya



dengan cara membeberkan layar itu. Tiap adegan dibatasi garis-garis mirip dengan relief-relief yang terdapat pada dinding candi.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh hasil studi ilmiah Hartono A.G, yang menyatakan:

Asal-usul gunung wayang kulit purwa yang digunakan oleh para dalang di Jawa hingga saat ini dipercaya oleh sebagian dalang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga, seperti ditulis Kusumadilaga 1893 dan Sajid 1958, bahwa gunung *blumbangan* wayang kulit purwa diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada awal kerajaan berarti tahun 1443 Saka atau 1531 M. Gunung tersebut disungging dengan dua cara (macam), sisi depan berwujud gambar kolam, sedang sisi belakang disungging api yang menyala.<sup>18</sup>

Sunggingan api menyala dipakai sebagai sengkalan. Gunung tersebut dinamakan gunung *blumbangan* karena di bawah pohon besar ada kolom (*blumbangan*). Gunung *blumbangan* sering juga disebut sebagai gunung *alas-alasan* (hutan-hutan). Di samping gunung *blumbangan* yang kemudian terkenal dengan sebutan gunung *wadon* (perempuan) di Surakarta juga dikenal gunung *jaler lanang* (laki-laki) yang kemudian terkenal dengan sebutan gunung gapuran. Hartono A.G mengutip pendapat KPA. Kusumadilaga menyebutkan bahwa gunung *gapuran* diciptakan oleh Susuhunan Paku Buwana II pada zaman Kartasura.

Mengenai penciptaan gunung *gapuran* Hartono A.G menerjemahkan penjelasan Sajid yang berbahasa Jawa, antara lain:

---

<sup>17</sup> Darmoatmodja, S, *Gunungan dan Studi Lingkungan Hidup*, Gatra Majalah No.22 IV, 1989, hlm. 21

<sup>18</sup> Hartono A.G, *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa*, Bandung: ITB, 1999, hlm. 88

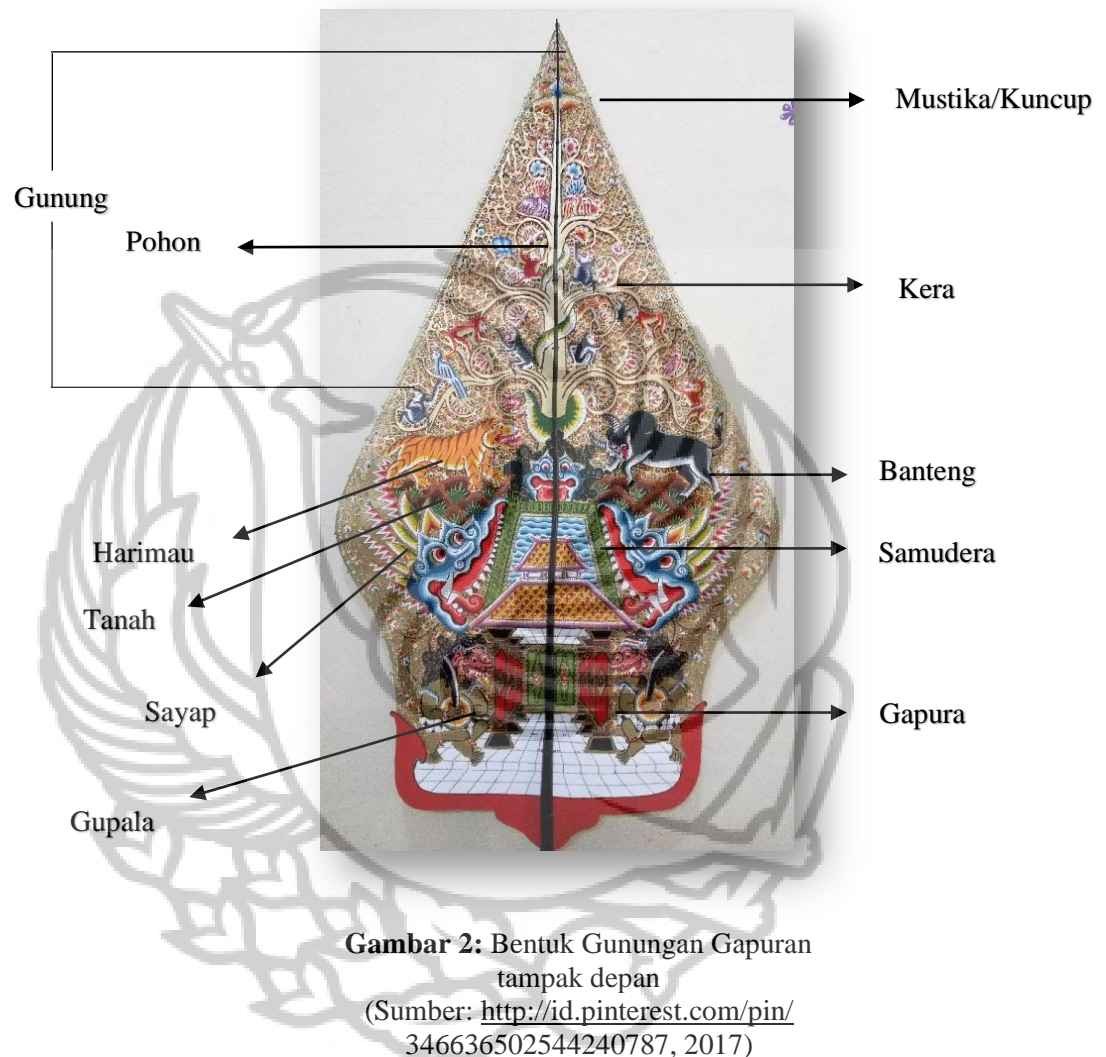
Pada zaman Kartasura, Kanjeng Susuhunan Paku Buawana menciptakan wayang *klithik* yang dibuat dari kayu mirip wayang ciptaan Pangeran Pekik (dari Surabaya) yang disebut wayang *krucil*, yang diperingati dengan sengkalan *memet* wayang gunung, yang di tengah digambarkan gapura dengan kanan kirinya dijaga raksasa memegang penggada. Gunung yang digunakan pada wayang *klithik* tersebut digunakan sebagai *titimangsa* penciptaan wayang *klithik*, diperingati dengan sengkalan *Gapuran Lima Retuni Bumi* (pintu gerbang lima malapetaka bumi), yang artinya tahun 1659 Saka atau 1737 M.<sup>19</sup>

Gunung tersebut disebut gunung *gapuran* karena dibawah pohon besar dipahat perwujudan rumah yang mirip pintu gerbang (gapura). Gunung *gapuran* kemudian banyak digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Di Surakarta gunung tersebut berdampingan fungsinya dengan gunung *blumbangan*. Seperti layaknya manusia hidup di dunia, yaitu sebagai makhluk sosial yang ditakdirkan untuk hidup secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>19</sup>Hartono A.G, *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa*, Bandung: ITB, 1999, hlm. 91

### c. Simbol Gunungan



Gunungan merupakan simbol kehidupan, jadi setiap simbol yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya mulai dari manusia hingga hewan serta hutan dan perlengkapannya.

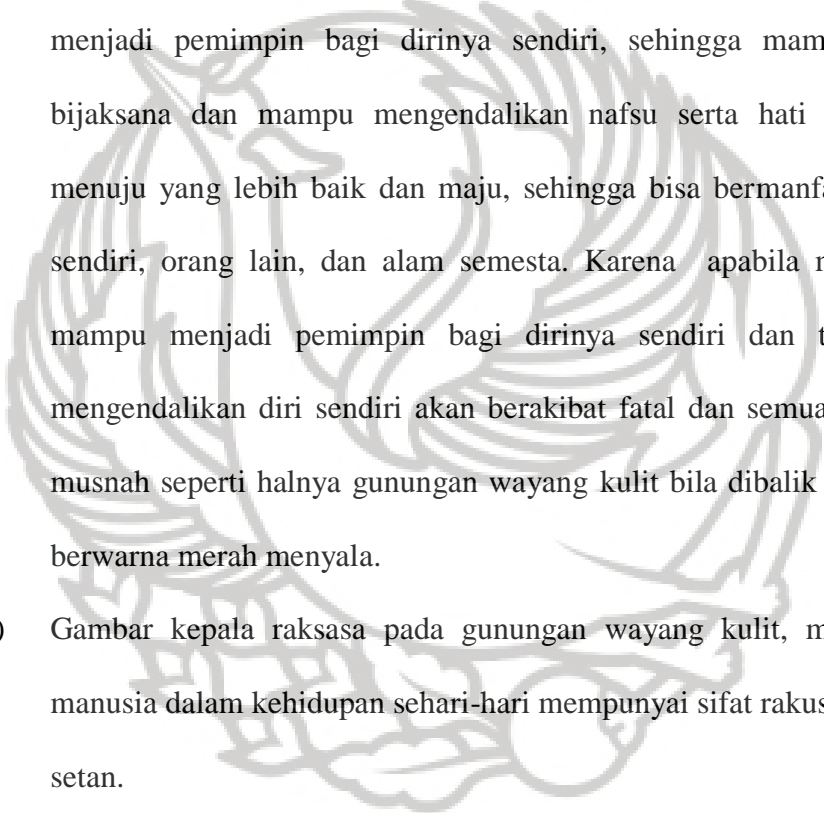
Dalam Gunungan Wayang Kulit terdiri dari beberapa simbol, yaitu: Gunung, Pohon, Mustika, Makara, Burung, Banteng, Kolam, Gapura, Gupala, Sayap, Tanah, dan Harimau.

Masing-masing mempunyai makna, diantaranya adalah: <sup>20</sup>

- 1) Gapura dan dua penjaga pada gunungan wayang kulit, melambangkan hati manusia ada dua hal yaitu baik dan buruk. Tameng dan godho yang mereka pegang dapat diinterpretasikan sebagai penjaga alam gelap dan terang.
- 2) Hutan (pohon) dan binatang pada gunungan wayang kulit, melambangkan berbagai sifat dan tabiat manusia.
- 3) Pohon yang tumbuh menjalar keseluruh badan hingga ke puncak gunungan wayang kulit, melambangkan segala budi daya dan perilaku manusia harus tumbuh dan bergerak maju (dinamis) sehingga bisa bermanfaat serta mewarnai dunia dan alam semesta.
- 4) Burung pada gunungan wayang kulit, melambangkan manusia harus mambuat dunia dan alam semesta menjadi indah dalam spiritual maupun material.
- 5) Banteng pada gunungan wayang kulit, melambangkan manusia harus kuat, lincah, ulet, dan tangguh.

---

<sup>20</sup> Radhita Yuka Heragoen, *Aspek-aspek Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Jakarta: FIB UI, 2009, hlm. 25

- 
- 6) Kera pada gunung wayang kulit, melambangkan manusia harus mampu memilih dan memilah antara baik dan buruk, pahit dan manis, seperti halnya kera yang pintar memilih buah yang baik, matang, dan manis. Sehingga diharapkan kita dapat bertindak dengan baik dan tepat.
  - 7) Harimau pada gunung wayang kulit, melambangkan manusia harus menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, sehingga mampu bertindak bijaksana dan mampu mengendalikan nafsu serta hati nurani untuk menuju yang lebih baik dan maju, sehingga bisa bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Karena apabila manusia tidak mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri akan berakibat fatal dan semua akan hancur musnah seperti halnya gunung wayang kulit bila dibalik akan menjadi berwarna merah menyala.
  - 8) Gambar kepala raksasa pada gunung wayang kulit, melambangkan manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sifat rakus, jahat seperti setan.
  - 9) Gambar ilu-ilu banaspati pada bagian belakang gunung wayang kulit, melambangkan bahwa hidup di dunia ini banyak godaan, cobaan, tantangan dan mara bahaya yang setiap saat dapat mengancam keselamatan manusia.
  - 10) Gambar samudra pada gunung wayang kulit, melambangkan pikiran manusia.

- 11) Gambar rumah joglo pada gunung wayang kulit, melambangkan suatu rumah atau Negara yang didalamnya ada kehidupan yang aman, tentram dan bahagia.

Ada beberapa lambang yang menggambarkan tingkah laku manusia, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Kerbau : Pemalas
- 2) Monyet atau Kera: Serakah
- 3) Ular : Licik
- 4) Banteng : Lambang roh, anasir tanah.
- 5) Harimau : Lambang roh, anasir api.
- 6) Naga : Lambang roh, anasir air.
- 7) Burung Garuda : Lambang roh, anasir udara.

---

<sup>21</sup> *Ibid,*



**Gambar 3:** Bentuk Gunungan Gapuran tampak belakang

(Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/346636502544240787>, 2017)

Bagian belakang Gunungan wayang kulit jenis Gapuran terdapat simbol api, muka *monster* atau disebut juga *ilu-ilu banaspati*.

Uraian tentang pengertian gunungan wayang kulit diatas nantinya akan digunakan untuk menganalisis simbol-simbol pada gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.



#### **4. Unsur Visual**

Visual sendiri memiliki beberapa unsur, unsur visual ini akan digunakan untuk pembahasan pada visual dari gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi. Beberapa teori tentang unsur seni rupa tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Garis**

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepatnya disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.<sup>22</sup> Teori tentang garis ini nantinya akan digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk garis pada visual gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi.

##### **b. Bidang**

Nooryan Bahari dikutip dalam Renda menjelaskan bangun adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

---

<sup>22</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 36



Bidang terjadi: bidang yang menyerupai wujud alam (figur), dan bidang yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non-figuratif).<sup>23</sup>

Bidang juga memiliki perubahan wujud sesuai dengan pengolahan, latar belakang, dan selera dari masing-masing seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain: *stilisasi*, *distorsi*, *transformasi*, dan *deformasi*.

Pengertian dari masing-masing perubahan bentuk tersebut adalah:<sup>24</sup>

- 1) *Stilisasi*, merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.
- 2) *Distorsi*, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.
- 3) *Transformasi*, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.
- 4) *Deformasi*, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap

---

<sup>23</sup> Renda Widhi Andaru, *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi untuk memenuhi S-1, Surakarta: ISI Surakarta, 2015, hlm. 17

<sup>24</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 37-38

mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa teori bidang ini adalah teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisa gunungan wayang kulit kreasi yang berhubungan dengan bentuk-bentuk bidang yang masuk kedalam teori tersebut.

#### **c. Tekstur**

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa pada permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.<sup>25</sup> Maka secara visual tekstur terbagi menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Teori ini akan digunakan untuk menganalisa teksur yang terdapat pada gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.

#### **d. Warna**

Warna adalah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya.<sup>26</sup> Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan penggambaran sebuah suasana, karena itu warna menjadi unsur yang sangat penting dalam seni rupa. Penggunaan warna berarti mengkomunikasikan kepada pihak lain dengan memasukkan unsur warna sebagai sarana berekspresi.

---

<sup>25</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 38

<sup>26</sup> Tyas Purbasari, *Kajian Aspek Teknis, Estetis, dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Perajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011, hlm. 10

Terkait hal di atas, Dharsono (Sony Kartika) menyatakan bahwa:

Warna sebagai salah satu elemen seni rupa penting, baik dibidang seni murni maupun dalam seni terapan, terkait dengan warna sebagai representasi alam dan simbol. Warna merupakan unsur yang dapat memberikan kesan secara menyeluruh pada suatu bentuk.<sup>27</sup>

Warna adalah bagian dari cahaya yang dipantulkan dari permukaan suatu benda dan mengenai indera penglihatan kita sehingga menimbulkan adanya kesan tertentu yang kita sebut merah, biru, kuning, dan seterusnya. Warna yang dapat diserap oleh manusia sangat ditentukan oleh pancaran cahaya. Warna suatu benda yang dapat dilihat sehari-hari sesungguhnya adalah pantulan dari cahaya yang menyimpannya.

Warna yang bersumber dari cahaya disebut warna cahaya, sedangkan warna pigmen adalah warna yang ada pada benda, dedaunan, tekstil, lukisan, cat, yaitu berupa butiran-butiran halus. Kaitannya dengan perwayangan, warna merupakan jenis warna pigmen, yaitu terbuat dari bahan warna, bukan warna yang bersumber dari cahaya. Keberadaan warna dalam tiap penciptaan suatu karya memiliki fungsi dan kegunaan tersendiri.

#### 1) Fungsi Warna

Pemberian warna suatu penciptaan karya seni berfungsi untuk memberi keindahan dan makna tertentu pada karya seni tersebut. Hermawati mengemukakan beberapa fungsi dan kegunaan warna sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Cetakan Pertama, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 50

<sup>28</sup> Hermawati, dkk, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2006, hlm. 26

a) Fungsi Estetis

Secara umum telah diketahui bahwa warna memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa keindahan, ialah memberikan pengalaman keindahan pengaruh warna pada rasa keindahan kita namakan fungsi estetis dari warna

b) Fungsi Isyarat

Diantara warna-warna itu ada beberapa yang berdiri sendiri atau dikombinasikan dengan warna lain dan kuat menarik perhatian dan minat. Misalnya warna merah, dengan mudah menarik perhatian pengamat, dan hijau yang kuat menunjukkan keamanan. Pengaruh dari warna ini dinamakan tugas isyarat.

c) Fungsi Psikologis

Telah diketahui bahwa warna dapat memberikan pengaruh tertentu pada perangai manusia, perasaan manusia dan kehidupan jiwa manusia. Beberapa macam warna misalnya abu-abu dan hijau, berkesan lebih tenang, warna-warna lain membuat pengamat gelisah dan aktif. Warna antara tua dan muda ada perbedaan pengaruh psikologi, warna gelap terlihat lebih berat dari warna terang dan warna gelap pada suatu permukaan memberi kesan lebih kecil dari warna terang pada permukaan yang sama besarnya.

Teori ini akan digunakan untuk menganalisa warna yang terdapat pada gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.\

## 2) Tipe Warna

Berdasarkan skema warna, tipe warna dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>29</sup>

- a) Warna *monokromatik*, tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan satu warna.
- b) Warna *komplementer*, dua warna yang berlainan dalam kedudukan berhadap-hadapan dan memiliki kekuatan berimbang.
- c) Warna *analogus*, tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan beberapa warna.

## 3) Makna Warna

Warna yang menjadi salah satu unsur visual juga memiliki makna antara lain adalah:<sup>30</sup>

- a) Merah mempunyai makna api, panas, merah, bahaya, aksi, gagah, berani, hidup, ruang, dan dinamis.
- b) Putih mempunyai makna suci, mati, bersih, tak berdosa, dan jujur.
- c) Kuning mempunyai makna matahari, cerah, suka cita, terang, iri, dan benci.
- d) Kuning emas mempunyai makna masyur, agung, luhur, dan jaya.
- e) Cokelat memiliki makna stabil dan kukuh.

---

<sup>29</sup> Renda Widhi Andaru, *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi Untuk memenuhi S-1, Surakarta: ISI Surakarta, 2015, hlm. 14

<sup>30</sup> Nooryan Bahari (dalam Renda Widhi Andaru), *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi Untuk memenuhi S-I, Surakarta: ISI Surakarta, 2015, hlm. 15

- f) Jingga memiliki makna masak, bahagia, senja, riang masyur, dan agung.
- g) Biru memiliki makna tenang, kenyataan, damai, kebenaran, kesedihan, dan setia.
- h) Hijau memiliki makna dingin, sejuk, tenang, segar, mentah, pertumbuhan, dan harapan.
- i) Merah muda mempunyai makna romantis dan ringan.
- j) Ungu memiliki makna berkabung, bangsawan, mewah, berduka cita, dan mengandung rahasia.
- k) Hitam memiliki makna tragedy, kematian, duka kegelapan, gaib, tegas, dan dalam.

Sedangkan pada sunggingan wayang, warna seringkali mempunyai arti simbolis dari kehidupan manusia sebagai mikrokosmos, dan alam semesta sebagai makrokosmos. Warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau disebut *pancamaya*, dan dalam kejawen kelima warna tersebut mempunyai arti '*sederek sekawan gangsal pancer*' dalam sifat manusia melambangkan:<sup>31</sup>

- a) Putih (seta), warna air, mutmainah, suci.
- b) Hitam (Kresna), warna bumi, aluamah, kejahatan
- c) Kuning (jenar), warna udara, sufiah, nafsu birahi
- d) Merah (dadu), warna api, amarah, brangasan

---

<sup>31</sup> Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan, dan Sunggingannya* Cetakan II, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2016, hlm. 178

e) Hijau (wilis), warna tanaman, mulhimah, arah.

Pendapat dari Bambang Riyadi sendiri tentang pemakaian warna pada wayang kulit adalah warna emas memiliki makna keagungan, pandai, tidak menonjolkan diri dan bijaksana, hitam adalah lambang wibawa, putih adalah lambang *kenes/kemayu*, biru adalah penakut, dan merah adalah sombong atau *brangasan*.<sup>32</sup>

Pendapat hampir sama juga dengan yang disampaikan Agus Ahmadi dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa “Warna hitam memang untuk kewibawaan dan kuat karena pada dasarnya warna hitam memang paling kuat jika dicampur dengan warna apapun dan akan mengalahkan warna yang menjadi campurannya. Jika warna emas, emas yang paling dominan adalah pada warna *blocking* pada tubuh wayang, memang menandakan keagungan, karena emas simbol sesuatu yang mahal dan berharga, kenapa dominan di kulit karena daripada perhiasan kulit lebih berharga, sehingga diberikann warna emas.”<sup>33</sup>

#### **e. Ruang**

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Sedangkan menurut macamnya ruang dibagi menjadi dua yaitu ruang nyata dan ruang semu. Contohnya adalah apa yang

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, tanggal 14 April 2018, di Kepuhsari Manyaran

<sup>33</sup> Wawancara dengan Agus Ahmadi, tanggal 18 April 2018, di Kampus 2 ISI Surakarta

dilihat di layar film atau kanvas dengan perspektif adalah ruang semu, sedangkan ruang nyata adalah ruang yang dapat dirasakan dengan indra peraba.<sup>34</sup> Pada gunungan jelas terdapat ruang-ruang karena tercipta dari tatahan-tatahan pola.

#### **f. Komposisi**

Komposisi adalah cara penempatan objek gambar secara serasi diatas bidang gambar sehingga tidak menimbulkan kesan kaku, melelahkan, atau membingungkan. Komposisi juga dapat diartikan sebagai tata susun yang didasarkan pertimbangan rasional, estetika, serta nilai-nilai ekspresi senimannya. Dalam komposisi terdapat unsur-unsur antara lain: a) Kesatuan dan keserasian, b) Keseimbangan, c) Irama, d) Kontras, e) Pusat perhatian.<sup>35</sup> Visual gunungan wayang kulit sendiri memiliki banyak komposisi disetiap bagiannya. Seperti komposisi garis, warna sunggingan, dan sebagainya.

#### **g. Proporsi**

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit apabila diisi dengan benda yang besar, massif, tidak akan kelihatan baik dan

---

<sup>34</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm 42-43

<sup>35</sup> Renda Widhi Andaru, *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi Untuk memenuhi S-1, Surakarta: ISI Surakarta, 2015, hlm. 16



juga tidak bersifat fungsional.<sup>36</sup> Teori tentang proporsi dapat menjadi teori landasan untuk membahas tentang proporsi gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi.

#### **h. Simbol**

Nooryan Bahari dalam Renda menjelaskan bahwa secara umum simbol merupakan lambang yang mengandung makna atau arti. Kata simbol dalam bahasa Inggris: *Symbol*, Latin: *Symbolium*, berasal dari bahasa Yunani: *Symbolon* (*Symballo*) yang berarti menarik kesimpulan, bermakna atau memberi kesan. Secara konseptual kata simbol memiliki arti beberapa sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang kelihatan, yang menggantikan sebuah gagasan atau objek tertentu.
- b. Kata, tanda, isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain: arti, objek, gagasan, abstraksi, kualitas.
- c. Apa saja yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan sebuah kesepakatan atau kebiasaan. Misalnya lampu lalu lintas.
- d. Tanda konvensional, yaitu sesuatu yang dikatakan oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standart yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda alamiah.

---

<sup>36</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 48

<sup>37</sup> Rendha Widhi Andaru, *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi Untuk memenuhi S-1, Surakarta: ISI Surakarta, 2015, hlm. 49

Sedangkan pengertian simbol menurut Charles Sanders Peirce lebih merujuk kepada Teori Trikotomi Semiotika Arsitektural. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antar penanda dengan petandanya berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama.<sup>38</sup>

#### **d) Metode Penelitian**

Untuk mengungkap permasalahan yang didapati dalam suatu penelitian perlu dilakukan langkah-langkah metodologis, baik prosedur pencarian, perolehan, pengolahan, penyusunan dan analisa data yang dikehendaki. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif maka proses penelitian yang dilakukan berbentuk siklus, dengan kegiatan pengumpulan data dilakukan berulang-ulang dan berlangsung secara terus menerus atau berkesinambungan. Meskipun proses penelitian berbentuk siklus, dapat dibedakan adanya tiga tahap utama kegiatan yang dilakukan peneliti : 1) Tahap penjajagan yang bersifat menyeluruh, 2) Tahap eksplorasi secara terfokus, 3) Tahap penulisan laporan.

Beberapa hal yang terkait dengan langkah-langkah penelitian/skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>38</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunika*s, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 24-25

## **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif-kualitatif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.<sup>39</sup>

Fungsinya untuk memberikan arah yang jelas bagi kegiatan pengumpulan data agar peneliti lebih terpusat pada penemuan data yang terkait dengan masalah pokok yang akan diteliti dan dianalisis. Untuk memperoleh data yang jelas sesuai arah penelitian ini maka perlu melakukan pengamatan terhadap wujud visual gunungan wayang kulit kreasi Bambang Riyadi dengan melakukan studi pustaka, wawancara, dan pengamatan, ketiga hal ini diharapkan dapat saling mendukung dan melengkapi informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di kediaman Bambang Riyadi yaitu di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Tempat tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sentral kerajinan wayang kulit yang masih aktif hingga sekarang.

---

<sup>39</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 76

### 3. Sumber Data

Mengenai jenis data yang diperlukan untuk digali atau dikaji, sangat tergantung dari rumusan masalah yang sudah disadari kemana arah penelitian dan informasi apa saja yang diperlukan untuk menjawab dan menganalisa objek penelitian sehingga menemukan sebuah kesimpulan yang tepat. Beragam sumber data yang dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata sampai dengan yang paling samar-samar, dan mulai yang terlihat sampai yang bersifat sekunder. Oleh karena itu, dalam memilih sumber data, peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kemungkinan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan juga validitasnya. Karena kedekatan posisi pada suatu sasaran studi dan juga terjadinya perspektif tafsir individual maka data yang diperoleh menjadi beragam.<sup>40</sup>

Adapun jenis sumber data secara menyeluruh yang digunakan dalam penelitian kualitatif, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah Gunungan Wayang Kulit Kreasi karya Bambang Riyadi tersebut. Serta Bambang Riyadi (36) sendiri sebagai perajin wayang kulit.

---

<sup>40</sup> Sutopo. H.B, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, edisi 2, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hlm. 57

### **b. Sumber Data Sekunder**

Jenis data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai narasumber. Istilah tersebut sangat tidak asing dalam penelitian kualitatif, dengan pengertian bahwa peneliti memiliki posisi yang lebih penting daripada narasumber yang posisinya sekedar untuk memberikan tanggapan pada apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif dianjurkan jumlah narasumber minimal 3 narasumber, yaitu:

- 1) Bambang Riyadi (36) Perajin Wayang Kulit, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Bambang Riyadi adalah sejarah gunung dan makna simbol gunung wayang kulit.
- 2) Muhammad Nur Fikri (30) Pengrajin Wayang Kulit, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Muhammad Nur Fikri adalah makna simbol yang terdapat pada gunung wayang kulit.
- 3) Bambang Suwarno (63) Pemilik Sanggar Tari Mustika juga sebagai dalang, informasi penting yang diperoleh dari wawancara dengan Bambang Suwarno adalah terkait proses garap gunung wayang kulit.

### **c. Sumber Data Tersier**

Sumber data tersier diperoleh dari sumber tertulis antara lain seperti:

- 1) Laporan penelitian  
Data yang didapat dari laporan penelitian adalah data tentang tinjauan pustaka, teori tentang simbol wayang oleh Radhita Yuka Heragoen.
- 2) Buku

Data yang didapat dari buku adalah tentang sejarah wayang kulit, proses pembuatan wayang kulit, teori tentang gunungan, teori unsur visual dan simbolik, serta teori tentang metodologi penelitian kualitatif-deskriptif.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>41</sup> Dengan cara datang langsung ke tempat objek untuk mengamati objek penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap hasil pengamatan tersebut.

- 1) Sabtu, 10 Februari 2018, data penting yang diperoleh dari proses observasi adalah data tentang karya yang akan diteliti dan data tentang bagaimana bentuk gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.
- 2) Jumat, 30 Maret 2018, data penting yang diperoleh adalah proses garap gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi dan alat-alat yang digunakan untuk membuat gunungan wayang kulit serta pola tatahnya.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Aldabeta, 2013, hlm. 145

- 3) Sabtu, 14 April 2018, data penting yang diperoleh adalah makna simbolik dan latar belakang pembuatan karya gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.

#### **b. Wawancara**

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>42</sup> Wawancara menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu melakukan wawancara minimal kepada tiga narasumber. Data penting yang diperoleh dari wawancara adalah data tentang proses penggarapan karya dan lainnya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara secara terbuka.

Wawancara pertama sekaligus utama adalah dengan Bambang Riyadi (36) sebagai narasumber utama, seniman atau pengrajin yang membuat gunung wayang kulit kreasi baru yang diteliti, menghasilkan Latar belakang penciptaan karya, proses penciptaan karya, pemaknaan simbolik pada gunung wayang kulit kreasi baru, serta dokumentasi dari karya tersebut, yang dilakukan bersamaan dengan observasi pada tanggal 10 Februari 2018 dan terakhir adalah pada tanggal 14 April 2018.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 231

Wawancara kedua dengan Muhammad Nur Fikri (30) pada tanggal 19 April 2018 menghasilkan tentang pemaknaan simbol dalam gunungan wayang kulit dengan membedah langsung karya tersebut, serta data penguat untuk pendapat yang diutarakan Bambang Riyadi dengan kesamaan pendapat Muhammad Nur Fikri.

Wawancara ketiga adalah dengan Bambang Suwarno (63) pada tanggal 26 April 2018, di Sanggar Tari Mustika milik Bambang Suwarno, yang berada di Kelurahan Sangkrah Jebres untuk tambahan data yang diperlukan, wawancara tersebut menghasilkan data tentang proses garap gunungan wayang kulit dan juga sedikit membedah tentang makna simbolik dalam gunungan wayang kulit.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dapat digunakan untuk mengantisipasi pencatatan yang terlewatkan atau keterbatasan daya ingat peneliti serta sebagai originalitas penelitian. Selain tinjauan pustaka, yang diperoleh adalah foto karya, wawancara, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan bersamaan dengan proses observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2018, 30 Maret 2018, dan 14 April 2018. Alat yang digunakan untuk dokumentasi adalah kamera dari *Smartphone* Xiaomi Redmi 4x Prime dengan ukuran kamera 13 megapixel dan juga kamera Canon Ixus 145 dengan ukuran lensa kamera beresolusi 16 mega pixel.



#### **d. Kepustakaan**

Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data melalui kajian kepustakaan dan sumber-sumber dokumen, meliputi buku, laporan penelitian serupa, dan artikel. Penulis menggunakan beberapa studi pustaka sebagai acuan dalam penulisan antara lain laporan penelitian yang ditulis oleh Hartono A.G berjudul *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*, laporan tersebut membahas mengenai makna simbolik gunung wayang kulit di Jawa beserta unsur seni rupa. Hubungan dengan topik penelitian yang dipilih yaitu terletak pada makna simbolik gunung dan unsur seni rupa. Selain laporan penelitian, penulis juga menggunakan buku sebagai acuan dalam menyelesaikan tulisan, yaitu buku yang ditulis oleh Radhita Yuka Heragoen berjudul *Aspek-aspek Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Buku ini memaparkan tentang simbol-simbol yang terdapat pada gunung wayang kulit purwa gaya Surakarta. Hal ini penting sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis simbol-simbol yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis untuk mendukung landasan teori, penjelasan ataupun untuk melengkapi bahan analisis yang berkaitan dengan gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.

#### **5. Validitas Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, lebih banyak mencantumkan hasil uraian dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis melalui

metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Untuk mencapainya penulis melakukan wawancara minimal kepada 3 narasumber atau 3 data yang berbeda (triangulasi), mengamati langsung objek penelitian dan mendokumentasikannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.<sup>43</sup>

Narasumber tersebut adalah Bambang Riyadi selaku seniman dan pengrajinnya, Muhammad Nur Fikri dan Bambang Suwarno. Pada beberapa data, tentang pemaknaan simbol dan pemaknaan tentang pengertian gunung, dari ketiga narasumber tersebut memiliki kesamaan.

## **6. Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang digunakan dasar untuk mengumpulkan data berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik interaksi data kualitatif dan teknik interpretasi data. Teknik interaksi data kualitatif digunakan untuk mengkaji visual dari gunung wayang kulit kreasi baru

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 330

karya Bambang Riyadi, sedangkan teknik interpretasi data digunakan untuk mengkaji makna dari simbol-simbol gunung wayang kulit kreasi baru Bambang Riyadi.

#### **a. Interaksi Analisis Data Kualitatif**

##### **1) Reduksi Data**

Reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Relevan tidaknya antara data yang diterima peneliti dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan diringkas, disusun lebih sistematis, dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data memberikan data-data tentang gunung wayang kulit kreasi baru, simbol dan makna simbol yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi.

##### **2) Penyajian Data**

Penyajian data dituliskan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari keseluruhan data. Pada tahap ini penulis berupaya untuk mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

##### **3) Penarikan Kesimpulan**

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

### **b. Interpretasi Data**

Interpretasi data adalah upaya peneliti memaknai data yang ditempuh dengan cara meninjau kembali gejala-gejala berdasarkan sudut pandangnya, perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, PENCIPTAAN GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI KARYA BAMBANG RIYADI. Berisi tentang latar belakang munculnya gunung kreasi karya Bambang Riyadi, dengan menggunakan teknik analisis interaksi atau wawancara secara langsung.

BAB III, MAKNA SIMBOLIK GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI KARYA BAMBANG RIYADI. Berisi tentang makna simbolik gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi.

BAB IV, Berisi tentang KESIMPULAN, SARAN, Glosarium, dan Lampiran.

## **BAB II**

### **PENCIPTAAN GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI KARYA**

#### **BAMBANG RIYADI**

##### **A. Konsep Penciptaan Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi**

Bambang Riyadi adalah seorang perajin dan pelestari wayang yang lahir pada 5 Juli 1982, Lulus dari perguruan tinggi Universitas Sebelas Maret pada tahun 2004, dan bekerja sebagai guru seni budaya di SMA Negeri 1 Manyaran selama 1 tahun, kemudian pada tahun 2007 pindah tugas mengajar di SMA Negeri 1 Wuryantoro sebagai guru seni budaya dan ketrampilan hingga sekarang. Bambang Riyadi juga pernah memamerkan karya wayang kulitnya pada pameran International National Folk Art and Craft & Cultural Products Expo 2013 di RRC (Republik Rakyat China), dan beberapa tempat lainnya di Surakarta.<sup>44</sup>

Sebuah karya dibuat selalu memiliki alasan dan tujuan. Dalam pembuatan karyanya, Bambang Riyadi juga memiliki alasan mengapa karya gunungan wayang kulit kreasi baru ini dibuat. Dalam wawancara Bambang Riyadi mengatakan bahwa :

“Karya gunungan wayang kulit kreasi baru tersebut dibuat adalah untuk mengangkat kekayaan seni budaya daerah khususnya seni tradisi agar tidak lapuk

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 10 Februari 2018, di Kepuhsari, Manyaran

tergerus oleh perkembangan zaman atau budaya baru dari luar yang sedang tumbuh berkembang, kehidupan seseorang tanpa seni akan terasa hampa.”<sup>45</sup>

Berdasarkan pernyataan analisa yang didapat adalah bahwa Bambang Riyadi membuat gunungan wayang kulit tersebut bertujuan untuk melestarikan karya seni dan budaya khususnya wayang yang *adi luhung* peninggalan nenek moyang kita yang perlu dijaga, dipertahankan, dan dikembangkan sesuai dengan keadaan zaman. Maka alasan tersebut dapat dikategorikan sebagai konsep penciptaan *non-visual*.

“Gunungan wayang kulit kreasi baru merupakan suatu kesenian yang masuk dalam beberapa kategori, seni rupa dengan teknik pewarnaan sunggingnya, kriya seni dengan teknik tatah, dan seni budaya dengan naksah drama serta musik yang mengiringinya.”<sup>46</sup> Saat pembuatan karya, Bambang Riyadi mencoba bermain dengan bentuk-bentuk baru tetapi tidak meninggalkan filosofi yang terkandung dalam gunungan wayang kulit tersebut. Misalnya sifat dari beberapa figur yang terdapat dalam gunungan wayang kulit, seperti harimau, ular, ilu-ilu banaspati, dan makara.

Saat proses pembuatan karya, Bambang Riyadi terinspirasi dari kekacauan dunia yang disebabkan oleh segala sifat buruk manusia, yang sudah tidak bisa menghargai satu sama lain dan sulit untuk saling memaafkan bila terjadi pertengkaran, dan berharap kehadiran seorang pemimpin dapat menjaga keutuhan suatu hubungan antar manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

## **B. Proses Penciptaan Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi**

Proses penciptaan karya seni diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Proses kreatif Bambang Riyadi dalam menciptakan karya gunungan kreasi baru lahir dari pemahaman serta pengalaman estetis yang dialami. Pengalaman estetis dan ketrampilan Bambang Riyadi dalam bidang seni rupa merupakan modal besar yang digunakan dalam proses penciptaan gunungan wayang kulit kreasi baru. Pola kreatif yang dilakukan Bambang Riyadi berkaitan dengan teori kreativitas oleh Monroe Beardslye. Teori kreativitas inilah yang dijadikan pijakan penulis dalam menganalisa proses penciptaan gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi. Pemaparan Monroe dalam buku *Kritik Seni* karangan Dharsono (Sony Kartika) membagi pola kreatif menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apapun medianya:

Gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula.



2. Analogi pengalaman estetis, gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai. Dengan demikian tentu ada pula pola kreativitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai hal itu.
3. Adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif yang lainnya.<sup>48</sup>

Penulis dalam mengkaji proses penciptaan gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi menguraikan ke dalam tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan). Tahap-tahap dalam proses penciptaan yang penulis gunakan merujuk pada pemaparan Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono (2001:207), menyebutkan: penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap: pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Proses penciptaan gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi tidak lepas dari tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan atau komposisi). Pada tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik, untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Berdasarkan acuan metode penciptaan karya seni di atas ada beberapa tahap penciptaan gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi yaitu tahap eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan.

---

<sup>48</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm 73

## **1. Tahap Eksplorasi**

Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan Bambang Riyadi dalam menciptakan bentuk-bentuk baru pada gunung wayang kulit.

Sumber penciptaan bentuk-bentuk baru pada gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi bermula dari gagasan tentang sebuah pertunjukan wayang kulit. Gagasan itu kemudian mulai berkembang melalui proses kreatif Bambang Riyadi diantaranya yaitu gagasan tentang upaya pelestarian wayang kulit, gagasan tentang perkembangan bentuk-bentuk baru gunung wayang kulit yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Bambang Riyadi melakukan proses eksplorasi dalam mewujudkan gagasan tersebut dengan pengamatan dan observasi gunung wayang kulit yang ditemui di Gor Giri Mandala Wonogiri. Melalui pengamatan dan pencermatan tersebut muncul ide gagasan dari Bambang Riyadi untuk menghadirkan bentuk-bentuk baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

## **2. Tahap Eksperimentasi**

Tahap eksperimentasi merupakan tahap yang dimaksudkan sebagai suatu tahap dalam merealisasikan gagasan atau konsep yang didapat dari hasil eksplorasi. Tahap eksperimentasi meliputi bahan, teknik, bentuk, dan *finishing*. Bambang Riyadi tidak banyak melakukan eksperimen bahan dalam pembuatan gunung wayang kulit kreasi. Bahan yang digunakan adalah kulit hewan. Kulit yang sering digunakan

adalah kulit kerbau atau kulit sapi yang sudah melalui tahap pengerokan dan pengeringan. Bahan tersebut sering pula disebut sebagai kulit *perkamen*. Teknik dalam pembuatan gunungan wayang kulit kreasi meliputi *tatahan* dan *sunggingan*. Eksperimen teknik yang dilakukan Bambang Riyadi adalah pada tahap *sunggingan* atau *pewarnaan*. Teknik *sunggingan* dalam penciptaan gunungan wayang kulit kreasi baru yang dilakukan Bambang Riyadi atas dasar pertimbangan karakter dan bentuk yang dimunculkan dalam gunungan wayang kulit tersebut. Pemilihan warna-warna dalam *sunggingan* gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi adalah warna yang mengandung filosofi. Eksperimen teknik *sunggingan* atau pewarnaan ini bertujuan membangun karakter pada bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam gunungan wayang kulit tersebut. Selain melakukan eksperimen pada teknik *sunggingan*, Bambang Riyadi juga melakukan eksperimen pada bentuk dan *corekan*. Eksperimen bentuk gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi memadukan unsur-unsur permasalahan yang sedang berkembang disekitarnya. Proses eksperimen dalam pembuatan bentuk-bentuk baru dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa diatas kertas kemudian *diblak* pada kulit.

### **3. Tahap Pembentukan**

Proses pembentukan gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi dibagi menjadi empat tahap, yaitu menggambar pola gunungan, menatah pola gunungan, menyungging, dan penyelesaian akhir atau *finishing*. Keempat tahap proses pembentukan gunungan wayang kulit kreasi baru tersebut harus disertai pula persiapan bahan dan peralatan. Kelengkapan alat sebagai penunjang secara teknik dan

pemilihan bahan yang tepat dapat menentukan kualitas gunungan wayang kulit yang dibuat.

a) Bahan

Bahan yang paling utama untuk pembuatan gunungan wayang kulit adalah kulit hewan, yaitu kerbau atau sapi. Bahan tersebut sering disebut sebagai kulit *perkamen* atau kulit mentah, yaitu kulit yang sudah dikerok bulunya dan diolah melalui proses pengeringan. Kulit kerbau muda memiliki kualitas yang bagus, bahkan bila ditemukan kulit kerbau yang memiliki penyakit kurap akan lebih bagus karena kadar lemaknya lebih rendah.<sup>49</sup> Bambang Riyadi dalam pembuatan gunungan wayang kulit menggunakan kulit kerbau dan sebagian ada yang menggunakan kulit sapi.

---

<sup>49</sup> S.Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991, hlm. 39



**Gambar 4:** Kulit Kerbau yang sudah dikerok dan diolah  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari, Manyaran, 2018)

b) Alat

Penyediaan peralatan yang sesuai dengan standar mutlak diperlukan untuk menunjang proses pembuatan gunungan wayang kulit.

Alat-alat yang digunakan Bambang Riyadi dalam menciptakan gunungan wayang kulit kreasi baru meliputi:

1) *Tatah Kulit*

Merupakan pahat khusus terbuat dari besi, berguna untuk melubangi kulit sesuai dengan pola motif.



**Gambar 5:** Tatah Kulit

(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari, Manyaran, 2018)

2) *Ganden*

*Ganden* merupakan alat yang digunakan untuk memukul *tatah*, terbuat dari kayu yang keras.

3) *Penindih* yaitu berupa sepotong besi atau benda yang diletakkan di *perkamen* pada saat *ditatah* agar tidak bergeser.

4) *Padukan* yaitu kayu keras yang digunakan untuk landasan kulit *perkamen* pada waktu proses *penatahan*.





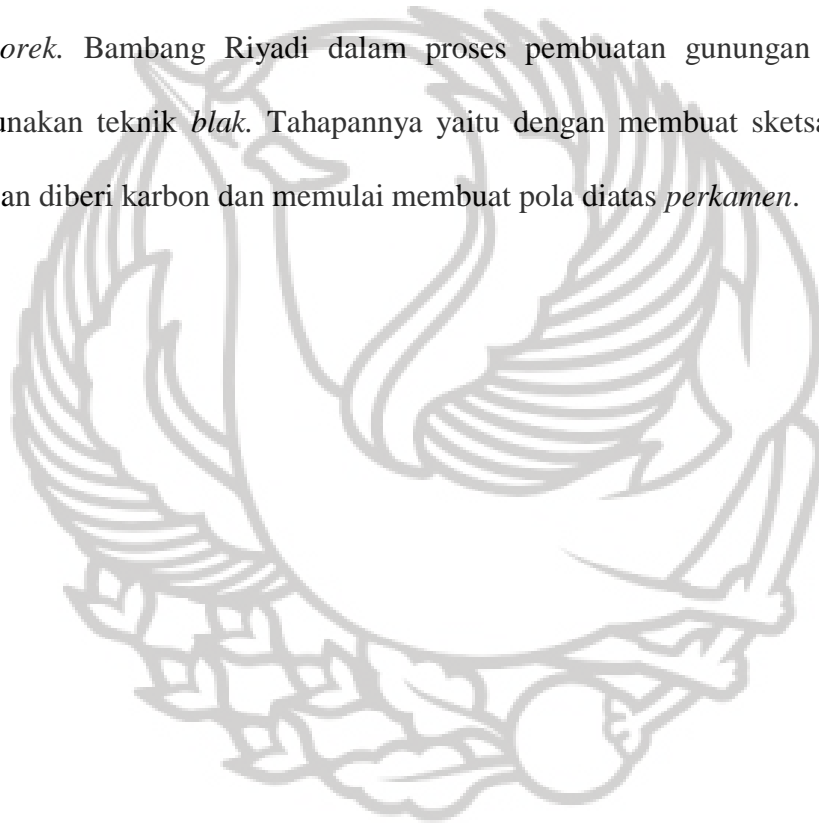
**Gambar 6:** *Ganden, Penindih, dan Padukan*  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari, Manyaran, 2018)

- 5) Batu asah digunakan untuk mengasah *tatah* yang dirasa kurang tajam. Ketajaman *tatah* menentukan kesempurnaan hasil *tatahan*.
- 6) Paku *Corekan* yaitu alat yang digunakan untuk membuat pola yang digoreskan diatas kuli *perkamen*.

Peralatan kelengkapan lainnya disediakan sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk membuat garis lurus perlu disediakan mistar. Untuk membuat pola yang berbentuk bulat perlu menggunakan jangka. Setelah semua kelengkapan alat dan bahan sudah dipersiapkan, maka tahap selanjutnya adalah proses pembentukan gunungan wayang kulit kreasi yang meliputi menggambar pola wayang, penataan wayang, penyunggingan, dan penyelesaian akhir (*finishing*).

**a) Menggambar pola gunungan wayang kulit kreasi baru**

Tahap pertama dalam membuat gunungan wayang kulit kreasi adalah dengan membuat pola gambar di atas kulit *perkamen*. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam tahap ini, diantaranya yaitu membuat sketsa diatas koran, di *blak* atau diterapkan diatas kulit *perkamen* menggunakan karbon, atau langsung menggunakan paku *corek*. Bambang Riyadi dalam proses pembuatan gunungan wayang kulit menggunakan teknik *blak*. Tahapannya yaitu dengan membuat sketsa diatas kertas kemudian diberi karbon dan memulai membuat pola diatas *perkamen*.







**Gambar 7:** Pola Sketsa Gunungan  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari,  
Manyaran, 2018)

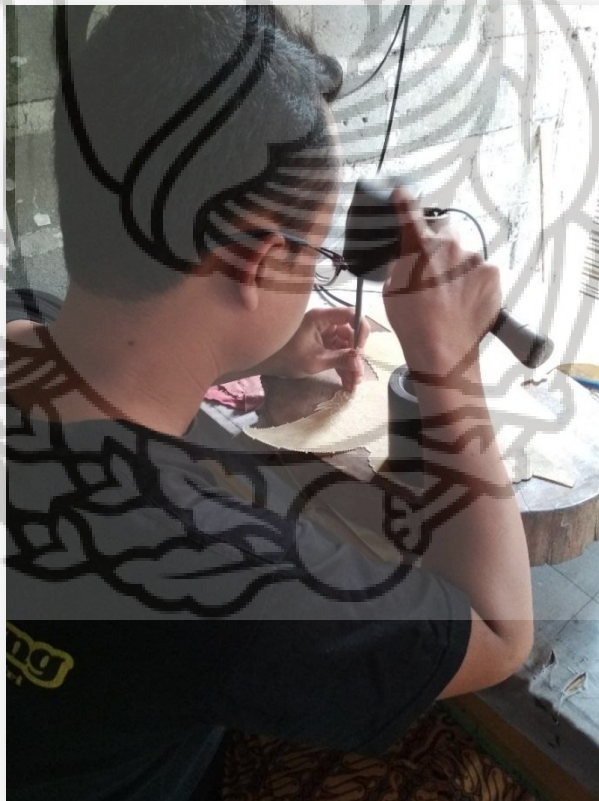
#### **b) Penataan gunungan wayang kulit**

Tahap selanjutnya adalah penataan pada pola yang sudah digambar pada kulit.

Dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Menatah atau memotong kulit tersebut dari bagian luar sesuai dengan rancangan sehingga terpisah dari gulungan. Tahap ini menghasilkan *corekan* yang dinamakan *gebingan*.

- 2) Menatah bagian dalam yang menumpang motif lain yang menutupi bagian lain.
- 3) Menatah bagian yang ditumpangi motif lain tersebut dengan mengurutkan jalur-jalur penatahan agar terlihat rapi.
- 4) Menghaluskan semua bagian tepi yang masih terasa kasar.
- 5) Menghasilkan kulit *perkamen* yang sudah terbentuk gunung dengan cara diampelas.



**Gambar 8:** Proses *penatahan*  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari,  
Manyaran, 2018)

### c) *Penyunngingan*

Proses memberikan warna pada pola motif maupun permukaan kulit *perkamen* yang sudah *ditatah* dan dihaluskan dengan menggunakan amplas adalah *penyunngingan*. Dalam *penyunngingan* gunungan wayang kulit kreasi baru sebagian besar pewarnaannya tidak cukup dengan menggunakan satu warna, namun ada beberapa macam warna yang disesuaikan dengan motif *tatahan*. *Penyunngingan* gunungan wayang kulit berfungsi untuk memberikan makna dan suasana pada bentuk-bentuk tertentu yang diciptakan melalui warna-warna tersebut. Bambang Riyadi dalam menerapkan warna dalam *sunggingannya* berdasarkan warna-warna tradisi yang sudah ada kemudian dikembangkan.

Warna merupakan unsur yang terpenting dalam *sunggingan* gunungan wayang kulit. Dengan adanya warna maka *garapan* akan tampak lebih hidup, mempunyai makna, dan terlihat lebih indah secara estetis. Dalam *sunggingan* terdapat warna-warna primer yaitu merah, kuning, biru, hitam, dan putih. Kelima warna tersebut yang kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan *penyunngingan*.<sup>50</sup>

Pada proses *penyunngingan* warna, warna dapat diartikan sebagai simbol-simbol atau lambang yang bermakna tertentu. Warna juga ikut menentukan suasana pada bentuk-bentuk yang dihadirkan di dalam gunungan wayang kulit kreasi baru tersebut. Teori Brewster dalam laporan penelitian *Identifikasi Pola dan Sunggingan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta* oleh Agus Ahmadi meliputi warna: kuning-merah-biru

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran

(warna primer). Warna kedua (sekunder): orange (kuning + merah), dan ungu (merah + biru). Sedangkan warna ketiga (tersier) merupakan warna primer dicampur dengan warna sekunder yaitu merah orange, orange kuning, kuning hijau, hijau biru, biru ungu, dan ungu merah.

Warna kuning, merah, dan biru diterapkan sebagai warna primer karena warna-warna itu merupakan unsur warna sendiri dan tidak didapatkan dari campuran warna apapun juga. Untuk warna hitam dan putih merupakan warna pelengkap sebagai campuran untuk membuat cerah dan gelapnya warna. Warna dalam dunia perwayangan terutama pada gunungan wayang kulit berperan penting sebagai pembentukan makna.

Simbolisasi warna yang dipaparkan Sadjiman Ebdi Sanyoto dalam bukunya *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*, yaitu:

- 1) Warna Kuning : Kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, dan kemeriahan.
- 2) Warna Merah : Marah, kuat, enerjik, berani, bahaya, panas, agresif, perang kekejaman, dan kesadisan.
- 3) Warna Biru : Keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, dan kecerdasan.
- 4) Hijau : Kesuburan, keabadian, kesegaran, kemudahan, pengharapan, dan kesanggupan.
- 5) Ungu : Melankolis, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana.

Tahap *penyunggingan* diawali dengan meratakan atau memadatkan pori-pori menggunakan *kuwuk* atau *kerang*. Apabila pemberian warna dasar telah selesai dilanjutkan dengan *menyungging* motif-motif yang terdapat pada gunungan wayang kulit. Pada proses penyunggingan diperlukan alat dan bahan yang mendukung proses *penyunggingan*. Alat dan bahan yang digunakan Bambang Riyadi dalam menyungging gunungan wayang kulit kreasi baru adalah sebagai berikut:

1) Kuas dan *drawing pen* (pena gambar)

Kuas yang digunakan yaitu kuas dengan bulu-bulu halus dari ukuran kecil hingga besar. Sedangkan pena gambar digunakan untuk menguatkan garis tepi dan memberi batas.

2) Tempat mencampur cat

Tempat yang digunakan adalah palet atau botol plastik yang sudah dipotong untuk mengolah cat yang akan digunakan.

3) Air bersih

Air bersih digunakan untuk mencairkan cat dan membersihkan kuas setelah digunakan atau ganti warna.

4) Lem *fox*

Lem ini digunakan sebagai campuran cat agar hasil pewarnaan lebih baik, rekat, dan tahan lama. Sebelum dicampur dengan bahan warna, lem terlebih dahulu dicampur dengan air agar tidak terlalu kental.

Teknik *menyungging* yang dilakukan Bambang Riyadi berbeda dengan teknik *menyungging* pada umumnya atau tidak sesuai dengan pakem yang ada. Jika pada

pakem, pewarnaan gunung dimulai dari warna hitam, namun Bambang Riyadi mengerjakan *sunggingan* ini dengan acak, yaitu dari warna muda terlebih dahulu dan diakhiri dengan warna paling tua. Setelah selesai pewarnaan kemudian proses selanjutnya adalah pemberian warna emas dengan menggunakan *prada*.



**Gambar 9:** *Prada* atau serbuk emas  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari,  
Manyaran, 2018)

Pewarnaan dengan menggunakan *prada* ini sendiri digunakan untuk mewarnai pohon, ranting, dan juga outline untuk sayap maupun perhiasan yang digunakan tokoh yang muncul pada gunung wayang kulit tersebut. Langkah selanjutnya adalah *mepesi* atau pelembutan. Walaupun pengerjaan *prada* sudah dilakukan dengan hati-hati, Bambang Riyadi mengatakan bahwa pelekatan *prada* tersebut tampak kurang teratur, maka pengerjaan pelembutan ini sangat diperlukan, yang tampak



kurang teratur tadi akan dirapihkan dengan ditutup warna putih seperti halnya mengoreksi pekerjaan yang sudah dikerjakan.<sup>51</sup>

Setelah selesai menyungging, Bambang Riyadi akan mengerjakan *cawi*. *Cawi* adalah membuat hiasan garis-garis halus atau *isen-isen* pada beberapa hewan dan tumbuhan maupun pakaian tokoh yang terdapat pada gunungang tersebut. Jika menemui bentuk yang pantas untuk *dicawi* meskipun bukan hewan, tumbuhan atau pakaian, juga harus *dicawi*. Corekan *cawi* sendiri berupa garis-garis kecil dan lembut seperti serabut. Sunggingan gunungang wayang kulit jika *dicawi* akan menambah rumit, jadi akan terlihat indah.<sup>52</sup>

Kemudian untuk warna-warna yang tidak sesuai *dicawi* maka akan *didrenjemi*, atau biasa disebut dengan *drenjeman*. Corekan *drenjeman* yaitu berupa titik hitam dengan jumlah banyak. Drenjeman juga akan menambah kesan rumit pada sunggingan. Bambang Riyadi mengatakan jika *cawi* dan *drenjeman* tidak sesuai untuk suatu bagian dari sunggingan yang lain, maka akan diberikan *waler*. *Waler* berupa corekan titik-titik atau garis-garis, dipakai untuk membedakan suatu benda dengan benda lainnya. Sebagai contoh adalah bunga dengan daun, dua benda ini memiliki satu kesatuan maka perlu dibedakan. Jika tempat tatahan pada bagian tertentu terlalu kecil, maka perlu diperhatikan untuk berhati-hati memberikan warna sunggingan, jangan sampai warna menutup lubang tatahan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran

#### **d) Penyelesaian Akhir (*Finishing*)**

Jika semua pekerjaan telah selesai, langkah terakhir adalah *digarani* atau digapit. Digapit adalah pemasangan pegangan gunungan pada tengah-tengah gunungan dengan *diluk* atau dihangatkan dengan lampu. Bambang Riyadi mengatakan bahwa gapit ini terbuat dari tanduk kerbau. Pada awalnya tanduk kerbau akan digergaji, lalu dibakar untuk kemudian direndam dalam kolam perendam selama semalam dimana bertujuan untuk melunakkan tanduk. Selanjutnya dapat dibentuk sesuai keinginan. Langkah terakhir adalah *digebek* atau *dipathak* yaitu diampelas menggunakan abu bekas pembakaran dan digosok dengan jari hingga benar-benar halus dan mengkilap.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Kepuhsari, Manyaran





**Gambar 10:** Gapit yang sudah dihaluskan  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari,  
Manyaran, 2018)

Bambang Riyadi menambahkan selain pengerjaan yang hati-hati, kesempurnaan kombinasi warna juga perlu diperhatikan, walaupun terlihat rumit dengan berbagai macam warna dan sunggingan, tetapi jangan sampai salah bubuh.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

Maka dapat dianalisa bahwa pembuatan wayang memerlukan kesabaran dan ketekunan. Menatah dan menyungging dapat digunakan sebagai latihan mengendalikan emosi.



### **BAB III**

## **MAKNA SIMBOLIK GUNUNGAN WAYANG KULIT KREASI KARYA**

### **BAMBANG RIYADI**

#### **A. Bentuk Visual Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi sebagai objek penelitian. Bambang Riyadi merupakan seorang perajin wayang kulit yang professional jika ditinjau dari pengalaman Bambang Riyadi yang sudah bertahun-tahun mejadi perajin wayang kulit. Gunungan wayang kulit kreasi ini dibuat dengan imajinasi Bambang Riyadi sendiri.

Di dalam pertunjukkan wayang kulit, gunungan digunakan untuk pembukaan dan penutupan, seperti halnya layar yang dibuka dan ditutup pada pentas pertunjukkan. Tidak hanya itu saja, gunungan juga digunakan sebagai tanda pergantian adegan dan juga digunakan sebagai penggambaran pohon, angin, kolam, gunung, atau halilintar.<sup>56</sup>

Gunungan wayang kulit kreasi ini adalah karya wayang yang dibuat Bambang Riyadi pada tahun 2017. Bentuk gunungan tersebut adalah seperti pada gambar 9 berikut:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 30 Maret 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

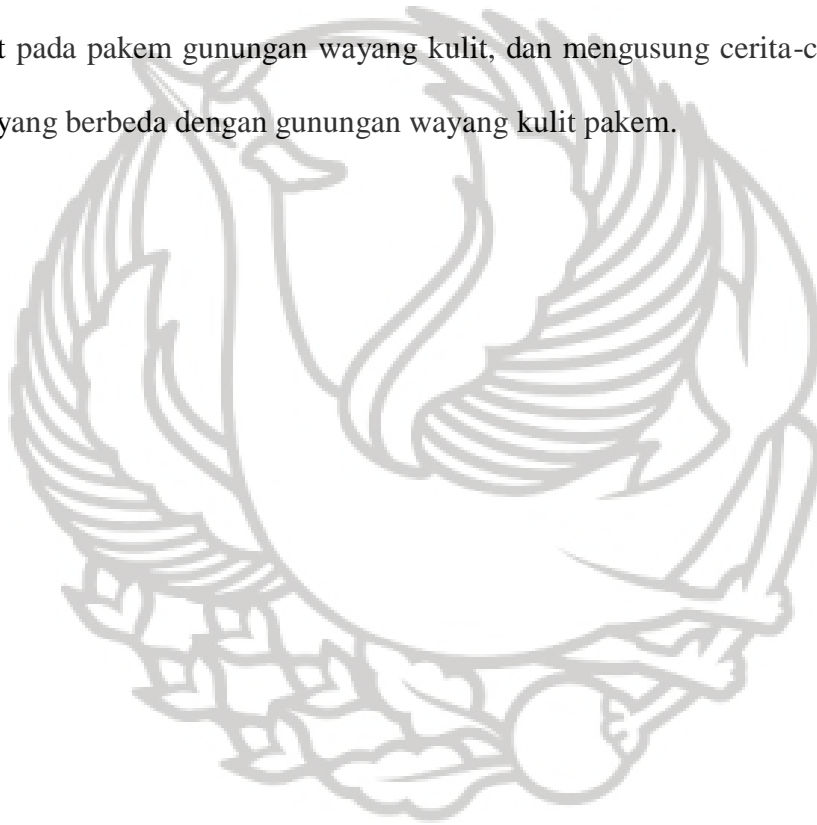


**Gambar 11:** Gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari di Desa Kepuhsari, Manyaran, 2018)

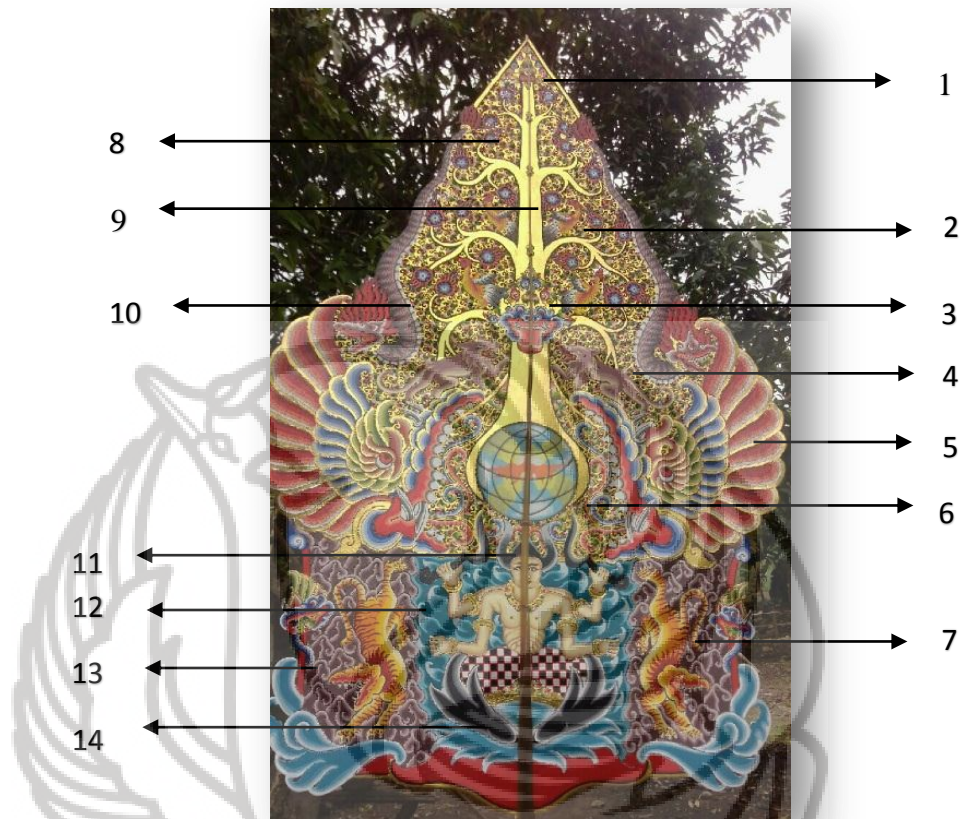
Bentuk visual gunungan wayang kulit kreasi yang dibuat Bambang Riyadi ini jika diperhatikan termasuk jenis gunungan *blumbangan* atau gunungan perempuan, yang memiliki candra sengkalan '*geni dadi sucining jagad*' yang mempunyai nilai

3441 dan apabila dibalik menjadi 1443 tahun Saka. Itu artinya bahwa gunung blumbangan digubah oleh Sunan Kalijaga dalam zaman Kerajaan Demak.

Gunungan yang dibuat oleh Bambang Riyadi ini merupakan gunung kreasi dimana terdapat bentuk-bentuk yang dibuat tidak sesuai dengan pakem, seperti terdapat bentuk Dewa Siwa, bentuk Bumi, maupun hewan serigala yang tidak terdapat pada pakem gunung wayang kulit, dan mengusung cerita-cerita baru atau makna yang berbeda dengan gunung wayang kulit pakem.







**Gambar 12:** Bagian-bagian Gunungan  
Wayang Kulit Kreasi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari,  
di Desa Kepuhsari, Manyaran, 2018)

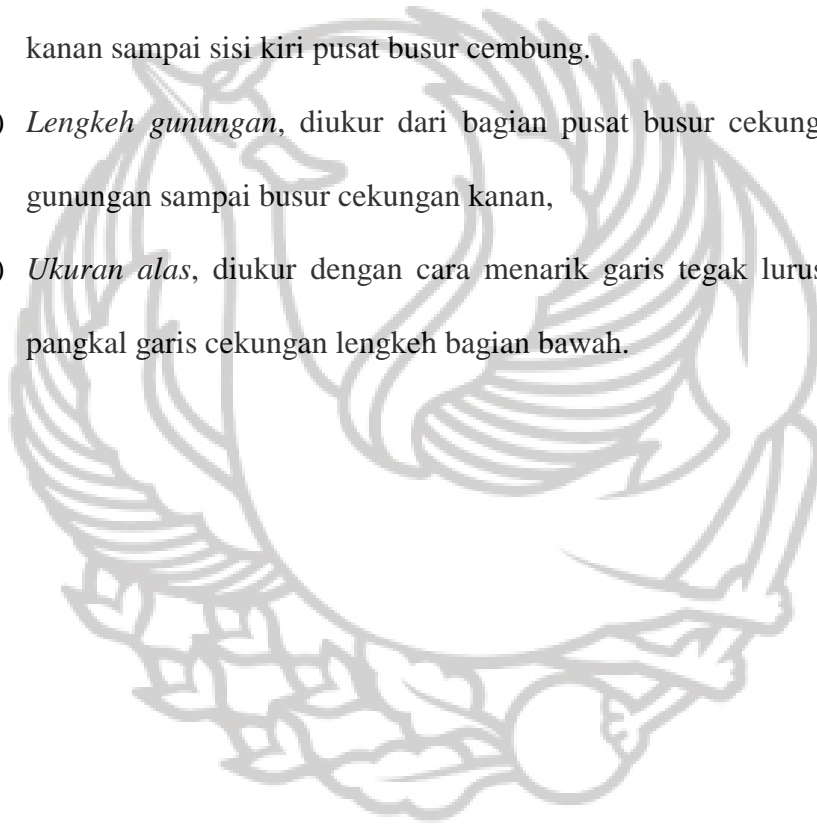
Penjelasan gambar 10:

- |                        |            |                 |
|------------------------|------------|-----------------|
| 1. Mustika atau Kuncup | 6. Bumi    | 11. Dewa Siwa   |
| 2. Burung              | 7. Harimau | 12. Kolam       |
| 3. Kala                | 8. Bunga   | 13. Tanah       |
| 4. Serigala            | 9. Pohon   | 14. Lumba-lumba |
| 5. Sayap               | 10. Ular   |                 |

## **B. Ukuran Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi**

Gunungan sebagai objek utama dalam penelitian ini, maka harus diketahui secara jelas tentang ukurannya. Ukuran tersebut diambil berdasarkan:

- 1) *Tinggi gunung*, diukur dari puncak gunung hingga alas gunung.
- 2) *Lebar gunung*, diukur dari bagian pusat busur cembung gunung sisi kanan sampai sisi kiri pusat busur cembung.
- 3) *Lengkeh gunung*, diukur dari bagian pusat busur cekungan kiri blabar gunung sampai busur cekungan kanan,
- 4) *Ukuran alas*, diukur dengan cara menarik garis tegak lurus sampai pada pangkal garis cekungan lengkeh bagian bawah.





**Gambar 13:** Ukuran Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi





**Gambar 14:** Bentuk Visual Gunungan  
*Blumbangan Pakem*

(Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

Gunungan *Blumbangan* atau yang sering disebut Gunungan Wadon, mempunyai ciri-ciri bentuk yang lebih pendek dan lebih gemuk dibandingkan Gunungan Gapuran. Pada bagian bawah terdapat gambaran kolam dengan air jernih yang ditengahnya terdapat lukisan sepasang ikan berhadapan. Gunungan *Blumbangan* digubah oleh Sunan Kalijaga dalam zaman Kerajaan Demak, kemudian pada zaman

Kartasura digubah lagi dengan adanya Gunungan Gapuran. Gunungan mengandung ajaran filsafat yang tinggi, yaitu ajaran mengenai kebijaksanaan.<sup>57</sup> Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat perbandingan antara gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi dengan gunung *blumbangan* pakem, agar terlihat perbedaannya dari segi bentuk hingga makna.

### **C. Analisis Visual Gunung Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi**

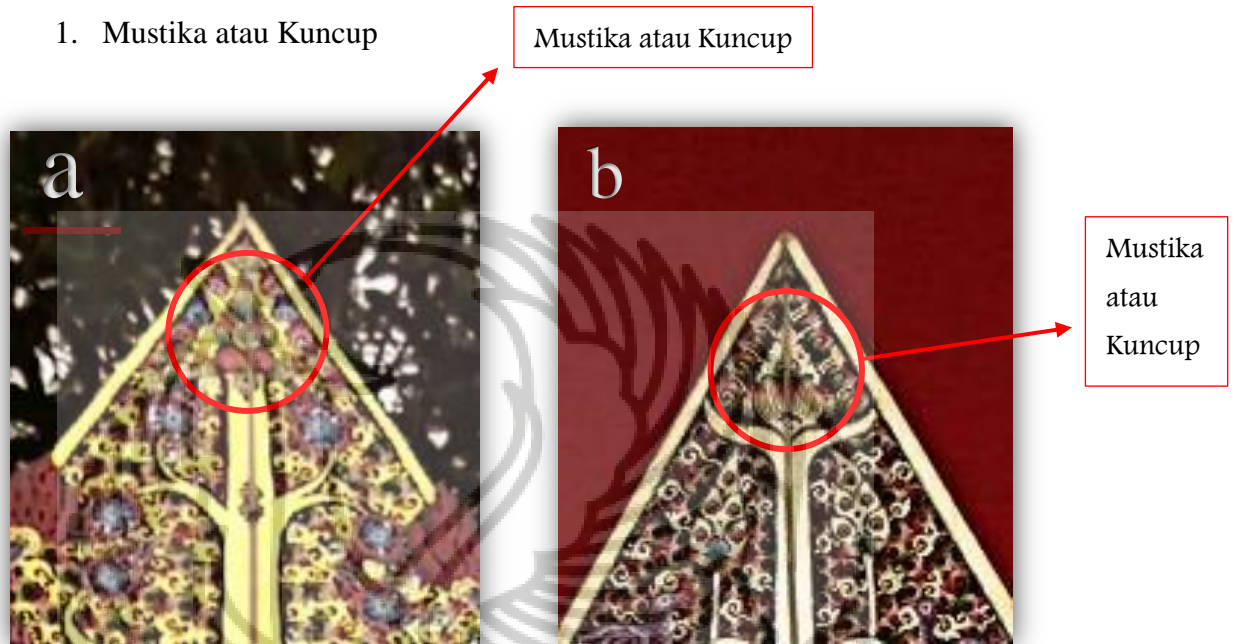
Penulis mencoba menganalisa bentuk visual dari gunung tersebut. Objek dari gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi ini mengalami perubahan di beberapa bagian. Mulai dari struktur hewan hingga penempatan beberapa objek yang berbeda dengan gunung *blumbangan* pakem. Masing-masing objek memiliki makna simbolik, berdasarkan dari pengamatan, maka penulis menginterpretasikan 14 gambar detail dari beberapa bagian.

---

<sup>57</sup> Wikipedia, Gunung, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunungan>, 26 Desember 2017

Interpretasi ini menggunakan pendekatan teori unsur visual atau rupa dan teori simbol antara lain :

1. Mustika atau Kuncup



**Gambar 15:** a) Mustika atau Kuncup Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi (Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)  
b) Mustika atau Kuncup Gunungan *Blumbangan* Pakem (Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

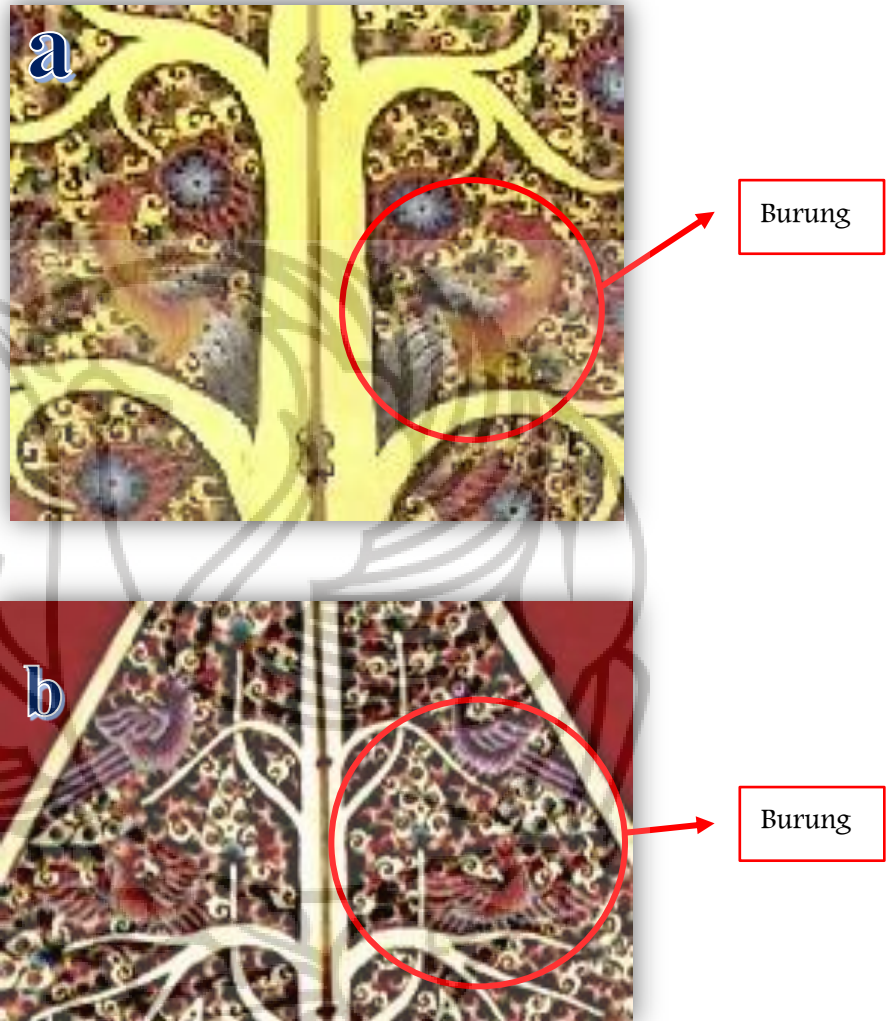
Pada puncak gunung terdapat motif Bunga yang masih berupa Kuncup, yang melambangkan sebuah kejayaan atau kemuliaan. Artinya bahwa jika manusia dapat menahan nafsu keinginan dunia dan mampu melewati beberapa godaan atau rintangan, maka hidupnya akan damai, jauh dari fitnah dan keburukan dunia.<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

Perbedaan Mustika atau kuncup pada gunungan wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi dengan gunungan *blumbangan* pakem adalah pada bentuk dan pola warna.

Pewarnaan Mustika atau Kuncup pada gunungan wayang kulit kreasi ini memiliki gradasi warna lebih tajam dibandingkan gunungan *blumbangan* pakem, dimulai dari warna merah, hijau, dan kuning. Merah mempunyai arti berani, hijau mempunyai arti harapan, dan kuning mempunyai arti jaya. Jadi jika dianalisa menggunakan unsur warna, Mustika atau Kuncup ini memiliki makna sebuah keberanian untuk berharap agar hidup menjadi Jaya atau menjadi lebih baik. Jika dianalisa menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Mustika atau Kuncup ini memiliki unsur garis lengkung yang mengarah ke bawah dengan lingkaran ditengah Kuncup, berbeda dengan gunungan *blumbangan* pakem yang memiliki bentuk Mustika atau Kuncup yang mengarah ke atas dengan perbedaan warna pada ujungnya. Sementara bagian atas dari masing-masing susunan Mustika atau Kuncup tersebut membentuk bidang runcing atau *stilisasi* dari kelopak bunga. Sedangkan untuk tekstur pada Mustika atau Kuncup tersebut adalah tekstur nyata karena pola pada tatahannya berbentuk Tatahan Untu Walang, apabila diraba akan terasa garis-garis terputus.

## 2. Burung



**Gambar 16:**

- a) Burung pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi karya Bambang Riyadi (Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)
- b) Burung pada Gunungan *Blumbangan* Pakem (Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)



Burung melambangkan suatu kesenangan dan lambang ketentuan. Seperti contoh suara burung di fajar menyingsing merupakan pertanda ketentuan di hari esok. Artinya setiap manusia harus berani mengambil keputusan yang tepat demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.<sup>59</sup> Perbedaan yang mencolok pada bentuk Burung tersebut adalah pada bentuk dan pola warna.

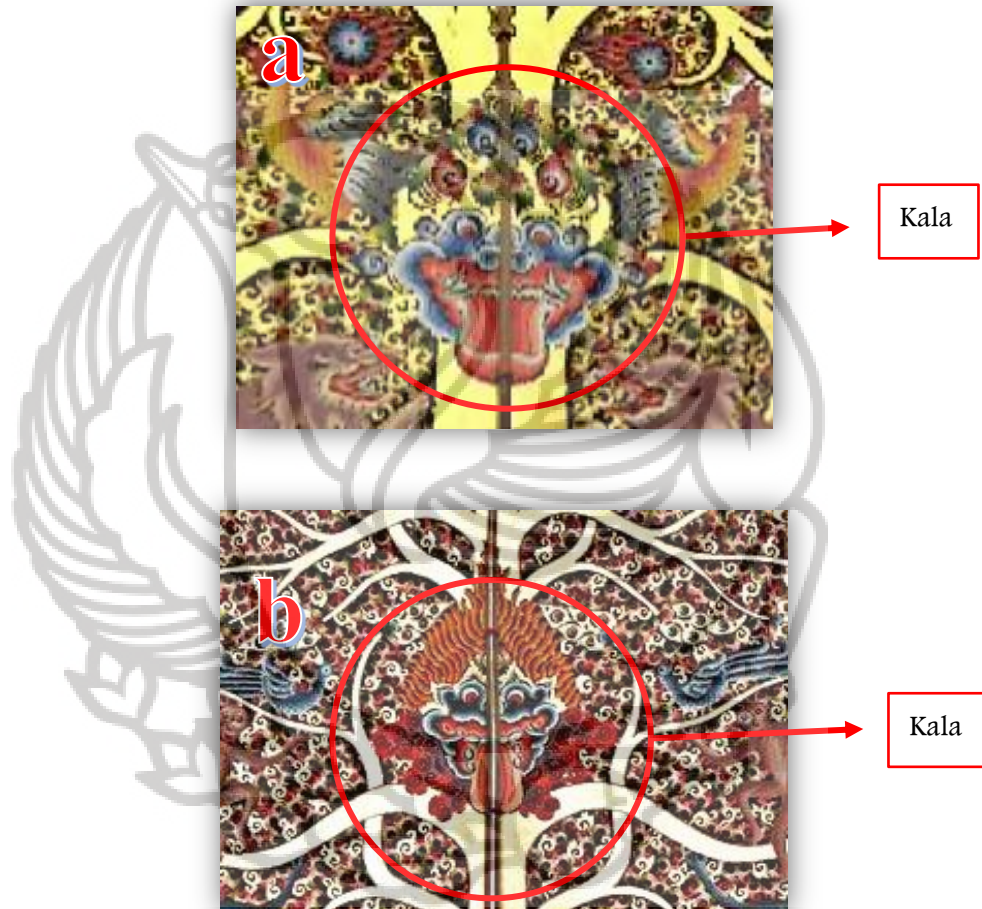
Pola warna Burung yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi ini memiliki gradasi warna merah ke kuning yang diaplikasikan pada badan, dan hijau ke putih yang diaplikasikan pada sayap dan ekor. Lalu terdapat warna merah pada bagian kepala. Warna merah pada kepala mempunyai arti sebuah kegagahan. Sedangkan pola warna Burung yang terdapat pada gunung *blumbangan* pakem cenderung memiliki warna yang monokrom atau cukup dengan satu tingkatan warna, yaitu dari merah ke putih, dan dari biru ke putih. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk burung ini memiliki unsur garis lengkung pada seluruh bagian Burung namun bentuk Burung yang terdapat pada gunung *blumbangan* pakem lebih memiliki banyak lengkungan sehingga lebih terkesan dinamis. Jika diamati bentuk burung ini adalah bentuk figuratif dari burung merak tetapi di *transformasikan* dengan bentuk kepala garuda. Sedangkan tekstur semu tidak dihadirkan pada bagian ini, tetapi tekstur nyata masih ada. Pada bentuk burung tersebut terdapat pola tatahan tratan, yaitu jenis tatahan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

dengan garis lurus atau melengkung dengan diselingi tatahan bubukan, dengan maksud agar kulit di bagian yang ditatah tidak mudah patah atau robek.

### 3. Kala



**Gambar 17:**

- a) Kala pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi karya Bambang Riyadi (Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)
- b) Kala pada Gunungan *Blumbangan* Pakem (Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

Kala melambangkan kewaspadaan dalam menempuh jalan menuju kesempurnaan hidup. Tokoh ini ditampilkan sebagai penguasa hutan rimba. Dia adalah Batara Kala, dewa yang berkuasa atas keadaan sakit dan mati. Artinya setiap manusia harus mawas diri di setiap keadaan. Jangan mudah percaya dengan sesuatu yang baru.<sup>60</sup> Perbedaan Kala yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi dengan gunung *blumbangan* pakem adalah pada pola warna dan bentuk.

Pewarnaan Kala yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi memiliki gradasi warna biru ke putih pada wajah, merah ke putih pada mulut, dan percampuran gradasi merah, biru, dan hijau pada hiasan kepala Kala. Sedangkan Kala yang terdapat pada gunung *blumbangan* pakem cenderung menggunakan warna-warna panas. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk kedua Kala ini memiliki unsur garis lengkung dan jika diamati bentuk Kala ini adalah *transformasi* dari bentuk wajah manusia, dengan beberapa *stilisasi* pada bagian mata dan mulut. Tekstur yang dihadirkan adalah tekstur nyata, tanpa ada tekstur semu. Pola tatah pada Makara ini adalah jenis tatahan kawat atau biasa disebut tatahan gubahan.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran



#### 4. Serigala



Serigala



Serigala

**Gambar 18:**

- a) Serigala pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi karya Bambang Riyadi (Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)
- b) Serigala pada Gunungan Blumbangan Pakem  
(Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

Serigala melambangkan keberanian dan daya tahan tubuh. Artinya sebagai manusia harus tahan banting terhadap segala masalah, tidak mudah mengeluh, dan tegar dalam menyikapi kesusahan dunia.<sup>61</sup> Perbedaan Serigala yang terdapat pada gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi dengan gunung *blumbangan* pakem adalah pada bentuk dan pola warna.

Pewarnaan Serigala pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi ini memiliki gradasi warna coklat, sedangkan pewarnaan Serigala pada gunung *blumbangan* pakem memiliki warna yang beragam, dimulai dari warna coklat yg diaplikasikan pada tubuh Serigala dengan motif tutul dan gradasi warna orange ke merah yang diaplikasikan pada bulu yang tumbuh disekitar tubuh. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk kedua Serigala ini memiliki unsur garis lengkung dengan sedikit *stilisasi* pada bagian mulut. Teksur yang dihadirkan pada Serigala dari gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi adalah tekstur semu tanpa adanya tekstur nyata. Berbanding terbalik pada Serigala dari gunung *blumbangan* pakem, tekstur yang dihadirkan adalah tekstur nyata tanpa adanya tekstur semu. Pola tatah Serigala pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi adalah jenis tatahan tratan, semacam pola garis baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan. Sedangkan pola

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

tatah Serigala pada gunungan blumbangan pakem adalah pola tatah gubahan atau kawatan.

#### 5. Sayap



**Gambar 19 :**

- a) Sayap yang terdapat pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi Karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)
- b) Sayap yang terdapat pada Gunungan *Blumbangan* Pakem  
(Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

Sayap melambangkan kehidupan manusia agar berkembang. Artinya sebagai manusia harus mampu berinovasi dalam setiap hal. Mengembangkan kemampuan

yang ada ke arah kebaikan atau ke arah yang positif.<sup>62</sup> Perbedaan dari Sayap ini terdapat pada bentuk dan polanya.

Pewarnaan pada Sayap dari gunung wayang kulit kreasi karya Bambang Riyadi ini memiliki beberapa tingkatan gradasi warna. Yang pertama adalah gradasi warna merah ke putih, yang kedua gradasi warna biru ke putih, dan yang ketiga adalah gradasi warna hijau ke kuning. Terlihat lebih cerah karena memiliki beberapa tingkatan warna dibandingkan dengan Sayap pada gunung *blumbangan* pakem yang hanya menggunakan dua gradasi warna yaitu hijau ke putih dan merah ke putih. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Sayap ini memiliki unsur garis lengkung dengan sedikit *stilisasi* pada bagian mulut dan merupakan *transformasi* dari bentuk burung. Sedangkan Sayap pada gunung *blumbangan* pakem jika dianalisa menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Sayap ini memiliki unsur garis lengkung tanpa adanya *stilisasi*. Teksur yang dihadirkan kedua Sayap ini adalah tekstur nyata tanpa adanya tekstur semu, dan pola tatanan pada Sayap ini adalah jenis tatahan tratanan, semacam pola garis baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran



## 6. Bumi



**Gambar 20:** Bumi pada Gunung Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)

Bumi melambangkan kehidupan manusia, tempat berkumpulnya manusia, atau pusat dari kehidupan manusia. Artinya segala sifat baik dan buruk manusia ada pada satu wadah yang sama.<sup>63</sup>

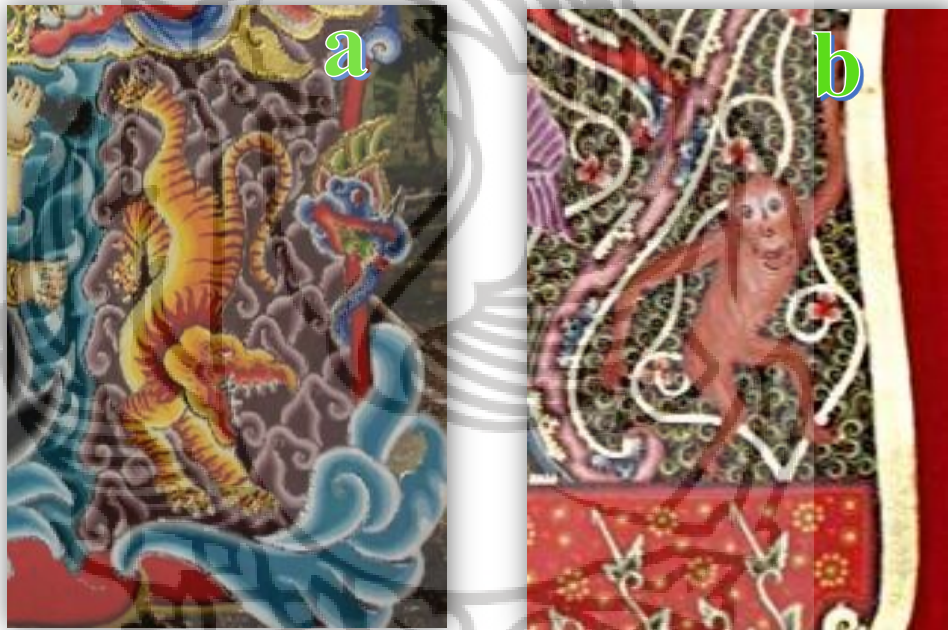
Pewarnaan pada Bumi ini memiliki beberapa tingkatan gradasi warna. Yang pertama adalah gradasi warna biru ke putih yang diaplikasikan pada lautan, yang kedua gradasi warna hijau ke putih yang diaplikasikan pada daratan rendah, dan yang ketiga adalah gradasi warna orans yang diaplikasikan pada dataran tinggi. Jika

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Bumi ini memiliki unsur garis lengkung yang dinamis. Tekstur yang dihadirkan adalah tekstur semu tanpa adanya tekstur nyata. Pola tatah pada Bumi ini adalah jenis tatahan mas-masan, berupa deretan selang seling antara titik dan koma.

#### 7. Macan dan Kera



**Gambar 21:** a) Macan yang terdapat pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi karya Bambang Riyadi (Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)  
b) Kera yang terdapat pada Gunungan *Blumbangan* Pakem (Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

Macan melambang suatu kewibaawaan dan juga lambang sebuah ketangguhan dalam menghadapi lawan. Artinya sebagai manusia harus kuat dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup. Jangan mudah menyerah atau berputus asa.<sup>64</sup>

Pewarnaan pada Macan ini memiliki gradasi warna orans. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Macan ini memiliki unsur garis lengkung dan juga garis vertikal pada bagian tubuh Macan, dengan sedikit *stilisasi* pada bagian mulut. Tekstur yang dihadirkan adalah tekstur nyata tanpa adanya tekstur semu. Pola tatah pada Sayap ini adalah jenis tatahan tratan, semacam pola garis, baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan.

Sedangkan kera yang terdapat pada gunung *blumbangan* pakem merupakan perlambangan dari suatu keserakahan manusia, tidak memandang atau menghiraukan penderitaan orang lain, yang dilakukan hanya demi kepentingan dirinya sendiri.<sup>65</sup>

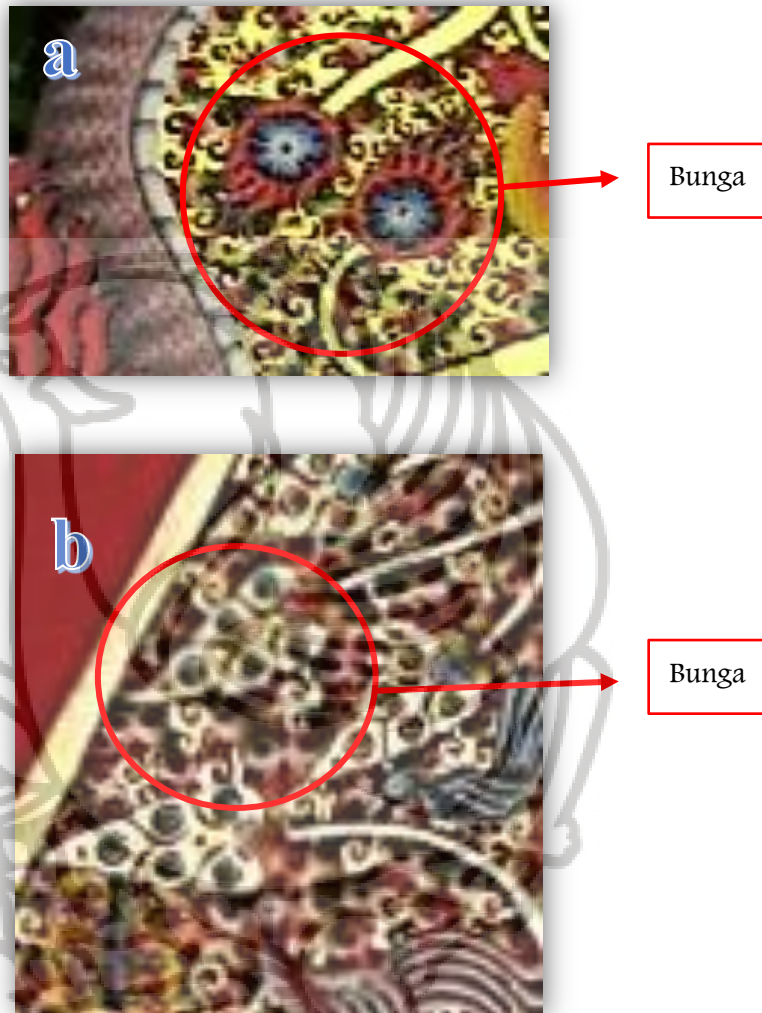
Pewarnaan pada Kera ini memiliki gradasi warna coklat dan terdapat sedikit warna putih disekitar mata. Jika dianalisa menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Kera ini memiliki garis lengkung yang sedikit tegas atau patah-patah. Tekstur yang dihasilkan adalah tekstur semu tanpa adanya tekstur nyata. Pola tatah pada Kera ini adalah jenis tatahan mas-masan, berupa deretan selang seling antara titik dan koma.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bambang Suwarno, pada tanggal 26 April 2018, di Sangkrah, Jebres

## 8. Bunga



**Gambar 22:**

- a) Bunga pada Gunungan Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari,  
di Kepuhsari, Manyaran, 2018)
- b) Bunga pada Gunungan  
*Blumbangan* Pakem  
(Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)



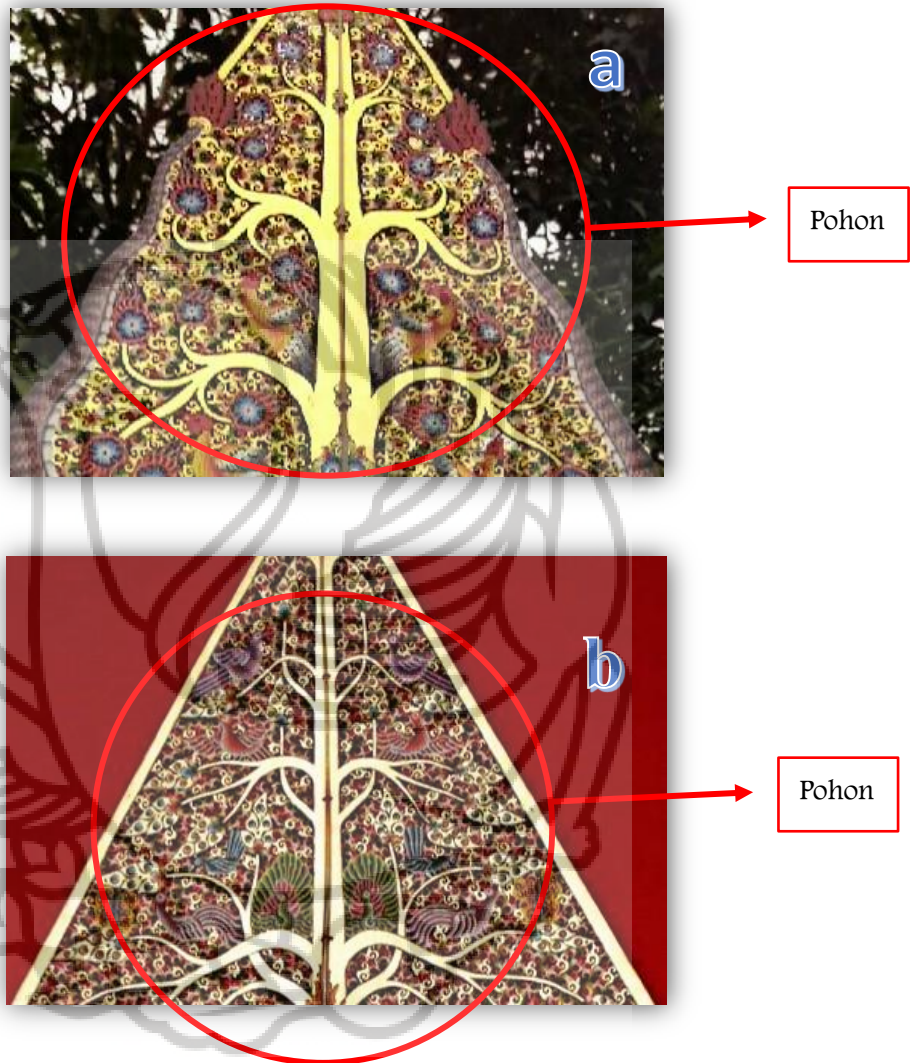
Bunga melambangkan keharuman dari kehidupan. Artinya segala permasalahan jika dihadapi dengan bijak maka akan menemukan titik terang dan berujung perdamaian.<sup>66</sup>

Pewarnaan Bunga pada gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi ini memiliki gradasi warna biru yang diaplikasikan pada benang sari dan gradasi warna merah yang diaplikasikan pada kelopak bunga. Sedangkan Bunga yang terdapat pada gunungan *blumbangan* pakem memiliki pola warna yang *monokromatik*, karena pada bagian-bagian bunga hanya menggunakan satu gradasi warna. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Bunga pada gunungan wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi ini memiliki unsur garis lengkung dan juga garis vertikal pada bagian kelopak bunga. Sedangkan Bunga yang terdapat pada gunungan *blumbangan* pakem memiliki unsur garis lengkung yang dinamis di seluruh bagian bunga. Teksur yang dihadirkan oleh masing-masing Bunga adalah tekstur nyata tanpa adanya teksur semu. Pola tatah pada kedua Bunga ini adalah jenis lajuran atau tatahan tratan yang diselingi dengan tatahan bubukan.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

## 9. Pohon



**Gambar 23:**

- a) Pohon pada Gunungan Wayang Kulit Kreasi karya Bambang Riyadi (Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)
- b) Pohon pada Gunungan *Blumbangan* Pakem (Sumber: <http://id.pinterest.com/pin/632263235156014338>, 2017)

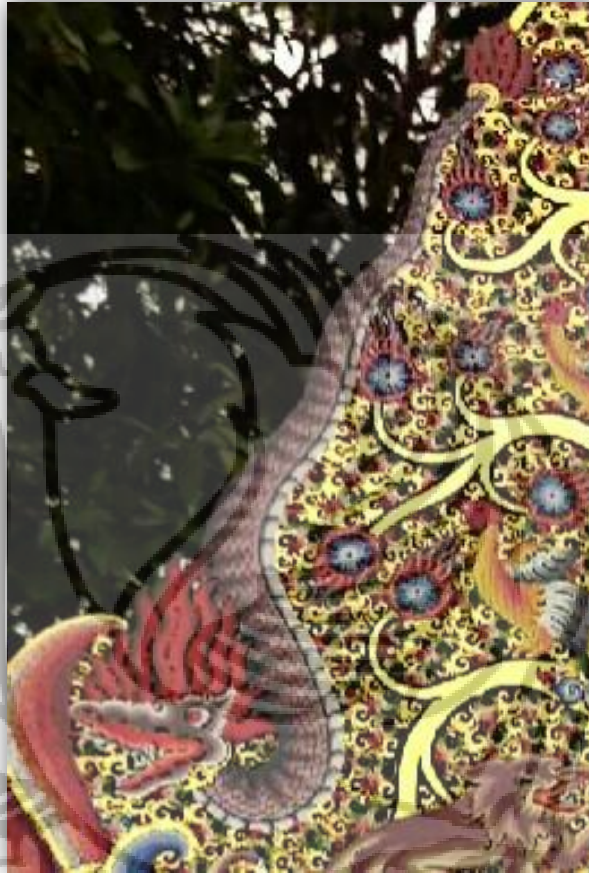
Pohon melambangkan segala budi-daya manusia harus tumbuh dan bergerak maju, artinya sebagai manusia harus mampu merubah dunia menjadi lebih baik.<sup>67</sup>

Pewarnaan Pohon pada gunung wayang kulit kreasi baru karya Bambang Riyadi dan gunung *blumbangan* pakem ini diwarnai menggunakan prada emas yang diaplikasikan pada seluruh bagian pohon hingga ke ranting pohon. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk kedua Pohon ini memiliki unsur garis vertikal dan pada bagian ranting memiliki unsur garis lengkung. Teksur yang dihadirkan adalah teksur semu tanpa adanya teksur nyata. Pola tatah pada masing-masing pohon adalah jenis tatahan lajuran atau tatahan tratan yang diselingi dengan tatahan bubukan.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

## 10. Ular



**Gambar 24:** Ular pada Gunungan Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari,  
di Kepuhsari, Manyaran, 2018)

Ular melambangkan *sejatining urip* atau menggambarkan betapa sulitnya jalan hidup, penuh jalan berliku yang harus ditempuh demi mencapai tujuan.<sup>68</sup> Bambang Riyadi menempatkan bentuk Ular di posisi luar gunungan karena diibaratkan sebuah

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

rintangan akan selalu muncul bagaimanapun keadaan yang sedang kita jalani, baik sedih maupun senang, jadi Ular diposisi luar itu dimaksudkan sebagai perwakilan sebuah ujian kesabaran yang berjajar dengan segala keadaan yang sedang dialami.

Pewarnaan pada Ular ini diwarnai menggunakan gradasi warna coklat yang diaplikasikan pada tubuh bagian luar dan warna putih diaplikasikan pada tubuh bagian dalam. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Ular ini memiliki unsur garis lengkung dengan sedikit unsur garis vertikal yang diaplikasikan pada motif sisik Ular. Tekstur yang dihadirkan adalah tekstur nyata tanpa adanya tekstur semu. Pola tatah pada Sayap ini adalah jenis tatahan tratan, semacam pola garis, baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan.



## 11. Dewa Siwa



**Gambar 25:** Dewa Siwa pada Gunung Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)

Dewa Siwa adalah dewa pelebur yang bertugas melebur segala sesuatu yang sudah tidak layak berada di dunia ini. Penggunaan lambang Dewa Siwa dalam gunung tersebut adalah penggambaran sebuah perlindungan bagi keburukan dunia

yang mengancam kedamaian kehidupan.<sup>69</sup> Bambang Riyadi menggunakan lambang Dewa Siwa sebagai lambang suatu perlindungan karena dilihat dari cerita dalam ajaran agama Hindu yang menyatakan bahwa Dewa Siwa adalah dewa pelebur yang bertugas melebur sesuatu yang tidak layak berada di dunia. Dan senjata yang dipegang adalah lambang suatu ketegasan dalam kepemimpinan, artinya seorang pemimpin tidak mudah terpengaruh oleh tipu daya kenikmatan yang menjadikan seorang pemimpin tidak dapat membedakan kesalahan dan kebenaran.

Pewarnaan pada Dewa Siwa ini diwarnai menggunakan gradasi warna coklat muda yang diaplikasikan pada tubuh dan penggunaan warna hitam putih pada pakaian yang dikenakan Dewa Siwa. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Dewa Siwa ini memiliki unsur garis lengkung dengan sedikit unsur garis vertikal yang diaplikasikan pada motif pakaian Dewa Siwa. Teksur yang dihadirkan adalah tekstur nyata tanpa adanya teksur semu. Pola tatah pada Dewa Siwa ini adalah jenis tatahan tratanan, semacam pola garis, baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran



## 12. Kolam



**Gambar 26:** Kolam pada Gunungan Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari,  
Manyaran, 2018)

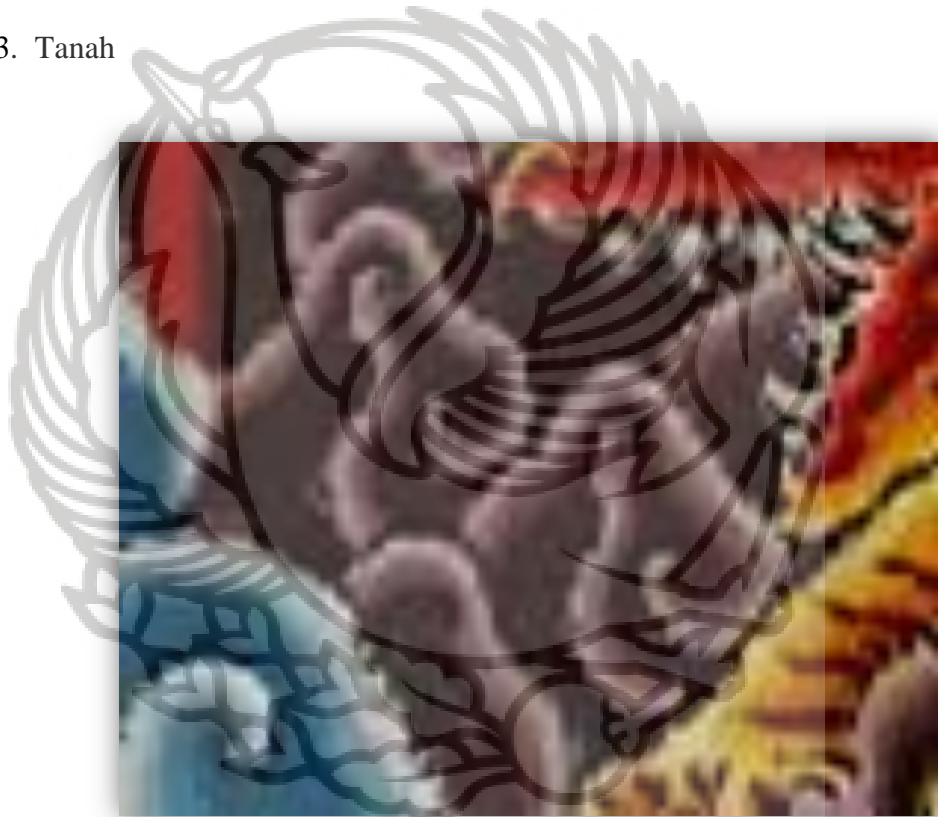
Kolam melambangkan pikiran manusia, artinya manusia harus bisa berfikir jernih seperti air.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

Pewarnaan pada Kolam ini diwarnai menggunakan gradasi warna biru ke putih. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Kolam ini memiliki unsur garis lengkung. Teksur yang dihadirkan adalah tekstur semu tanpa adanya teksur nyata. Pola tatah pada Kolam ini adalah jenis tatahan gubaahan atau tatahan kawatan.

### 13. Tanah



**Gambar 27:** Tanah pada Gunungan Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)

Tanah melambangkan sifat manusia yang senantiasa merendah. Sebagaimana sifat tanah yang dapat menetralkan api, artinya jika seseorang menyikapi suatu masalah dengan hati yang tenang maka dengan sendirinya amarah itu akan hilang.<sup>71</sup>

Pewarnaan pada Tanah ini diwarnai menggunakan gradasi warna coklat ke putih. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Tanah ini memiliki unsur garis lengkung. Tekstur yang dihadirkan adalah tekstur semu tanpa adanya tekstur nyata. Pola tatah pada tanah ini adalah jenis tatahan tratanan, semacam pola garis, baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan.

#### 14. Lumba-lumba



**Gambar 28:** Lumba-lumba pada Gunungan Wayang Kulit  
Kreasi karya Bambang Riyadi  
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Kepuhsari, Manyaran, 2018)

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

Lumba-lumba adalah mamalia laut yang sangat cerdas, selain itu sistem alamiah yang melengkapi tubuhnya sangat kompleks.<sup>72</sup> Bambang Riyadi menggunakan bentuk lumba-lumba karena lumba-lumba melambangkan kecerdasan manusia dalam berfikir. Sebagaimana sifat lumba-lumba yang sangat mengerti dan peka terhadap sebuah perintah. Artinya manusia jangan hanya menggunakan otot namun harus bisa menggunakan akalnya ke arah yang lebih baik.

Pewarnaan pada Lumba-lumba ini diwarnai menggunakan gradasi warna hitam ke putih. Jika dianalisa dengan menggunakan teori unsur visual, maka bentuk Tanah ini memiliki unsur garis lengkung. Teksur yang dihadirkan adalah tekstur semu tanpa adanya teksur nyata. Pola tatah pada lumba-lumba ini adalah jenis tatahan tratanan, semacam pola garis, baik garis lurus maupun lengkung yang diselingi tatahan bubukan.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bambang Riyadi, pada tanggal 14 April 2018, di Desa Kepuhsari, Manyaran

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bambang Riyadi merupakan seorang perajin sekaligus pelestari Tatah Sungging wayang yang masih bertahan hingga saat ini. Bambang Riyadi memiliki alasan serta tujuan untuk tetap melestarikan seni tradisi di Indonesia, khususnya wayang kulit. Pembuatan gunung wayang kulit juga melalui serangkaian proses, mulai dari pengerokan kulit hingga penatahan dan dilanjutkan dengan pewarnaan pada pola atau juga disebut sungging. Maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan gunung wayang kulit memerlukan kesabaran dan ketekunan. Menatah dan menyungging wayang dapat digunakan sebagai pengendalian emosi.

Berdasarkan analisis unsur rupa dan simbolik, visual gunung wayang kulit kreasi baru ini jika dilihat keseluruhan adalah bentuk visual dari cerminan kehidupan masa kini dengan segala macam permasalahan yang dapat mengancam kedamaian dunia bila tidak dipimpin oleh pemimpin yang tepat. Gunung tersebut terdapat sosok Dewa Siwa di dalamnya, yang mengandung simbol dari sebuah perlindungan.

Dewa Siwa merupakan dewa pelebur yang bertugas melebur segala sesuatu yang sudah tidak layak berada di dunia ini. Penggunaan lambang Dewa Siwa dalam gunung tersebut adalah penggambaran sebuah perlindungan dari keburukan dunia yang mengancam kedamaian kehidupan. Memiliki dominan warna merah pada gunung bagian atas dan dominan warna biru pada gunung bagian bawah.

Berdasarkan teori warna, dominan warna merah pada gunung wayang kulit kreasi baru bagian atas memiliki simbol kemarahan, keangkuhan, dan kekacauan dunia yang disebabkan segala sifat buruk manusia, dan warna biru pada gunung wayang kulit kreasi baru bagian bawah memiliki simbol perdamaian, keramahan, dan cinta kasih yang tumbuh karena adanya seorang pemimpin yang mampu mendamaikan suasana. Maka dapat disimpulkan bahwa gunung wayang kulit kreasi tersebut menggambarkan sebuah kehidupan yang penuh dengan permasalahan dan kebencian, namun dapat diatasi dengan kehadiran seorang pemimpin yang bijak.

#### **B. Saran**

Peneliti berharap untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat meneliti tentang gunung wayang kulit kreasi baru yang lain. Kemungkinan tentang adanya hubungan antara penelitian yang saat ini sudah dilakukan akan ada simbol-simbol baru yang dimunculkan pada gunung wayang kulit dan memiliki makna yang lebih mendalam. Diluar perajin tatah sungging wayang yang saat ini menjadi narasumber utama atau penelitian, masih banyak perajin tatah sungging wayang kulit lain yang kemungkinan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki perajin yang saat ini diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Agus Ahmadi, 2016, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingannya* Cetakan II, Surakarta: ISI Press Surakarta
- Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka
- Darmoaatmodja, S, 1989, *Gunungan dan Studi Lingkungan Hdup*, Gatra Majalah No.22 IV
- Dharsono Sony Kartika, 2007, *Estetika*, Cetakan Pertama, Bandung: Rekayasa Sains
- Dharsono Sony Kartika, 2007, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains
- Hardjowirogo, 1989, *Sejarah Wayang Kulit Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hartono A.G, 1999, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*, Bandung: ITB
- Hermawati, dkk, 2006, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito
- Hidayat, 2016, *Makna Wayang Gunungan*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Lexy J. Moleong, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya



Marwoto Pengenggak W, 1990, *Tuntunan Keterampilan Tatah Sungging Wayang Kulit cetakan II*, Surabaya: Citra Jaya Murti

Matius Ali, 2009, *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Tangerang: Sanggar Luxor

Matius Ali, 1988, *Problematika Seni* diterjemahkan oleh FX. Widaryanto, Bandung: ASTI Bandung

Nawiroh Vera, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikas*, Bogor: Ghalia Indonesia

Radhita Yuka Heragoen, 2009, *Aspek-aspek Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Jakarta: FIB UI

R. M. Said, 1972, *Bauwana Kawruh Wajang Djilid 1*, Surakarta: Widya Duta

Soetarno, 1995, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: Cendrawasih

Sri Mulyono, 1978, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Aldabeta

Sumadi Suryabrata, 2012, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sutopo. H.B, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, edisi 2, Surakarta: Universitas Sebelas Maret

**Laporan Penelitian:**

Nooryan Bahari (dalam Renda Widhi Andaru), 2015, *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi Untuk memenuhi S-I, Surakarta: ISI Surakarta

Renda Widhi Andaru, 2015, *Kajian Visual Figur Bima Wanda Lindu Panon pada Wayang Kulit Purwa Garapan Bambang Suwarno*, Skripsi untuk memenuhi S-1, Surakarta: ISI Surakarta

**Website:**

Wikipedia, Gunungan, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunungan>, 26 Desember 2017

**Narasumber:**

Bambang Riyadi, 36 Tahun, Perajin Wayang Kulit, Wawancara di Manyaran tanggal 10 Februari 2018, 30 Maret 2018, 14 April 2018.

Muhammad Nur Fikri, 30 Tahun, Pengrajin Wayang Kulit, Wawancara di Manyaran tanggal 19 April 2018.

Bambang Suwarno, 63 Tahun, Dalang, Pengrajin Wayang Kulit, Wawancara di Manyaran tanggal 26 April 2018.

## GLOSARIUM

### A

Adi Luhung : Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tinggi mutunya: seni budaya yang bernilai wajib dipelihara. Dapat diartikan sebagai beriman dan berbudi pekerti luhur.

Ambedhah : Penatahan paling akhir yang dilakukan setelah penatahan awal.

Analogus : Merupakan bagian dari tipe warna, dimana tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan beberapa warna.

### B

Blak : Cara yang dilakukan untuk memindahkan objek dari media satu ke media lainnya menggunakan bantuan cahaya.

Balung : merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kata Tulang.

Blocking : Secara harfiah blocking adalah menempel, dapat diartikan juga sebagai dasar sebelum melakukan pewarnaan lain atau memenuhi suatu bidang yang akan menjadi dominan.

### C

Candra : Dalam agama Hindu, candra adalah Dewa Bulan, sekaligus seorang Graha. Dalam bahasa sansekerta sendiri candra memang berarti bulan.

Cawi : Membuat hiasan garis-garis halus pada bagian wayang atau

gunungan. Corekan cawi sendiri berupa garis-garis halus menyerupai serabut.

Cempurit : Dalam istilah pedalangan, cempurit diartikan sebagai tiang penyangga wayang kulit atau gapit yang lazimnya terbuat dari tanduk kerbau, bambu, dan kayu secang.

Corekan : Dalam istilah perwayangan corekan merupakan corekan atau pola wayang pada kulit yang akan ditatah.

## **D**

Deformasi : Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.

Digarani / Digapit : Pemasangan pegangan wayang atau gunungan di tempatkan pada tengah-tengah objek dengan cara diluk atau dihangatkan lampu minyak.

Diluk : merupakan cara untuk memasang gapit dengan di hangatkan pada lampu minyak agar dapat dibentuk dengan mudah.

Dipathak : mengamplas gapit wayang atau gunungan dengan

menggunakan abu bekas pembakaran, kemudian digosok dengan jari hingga benar-benar halus dan mengkilap.

**Drejeman** : Corekan yang berupa titik-titik hitam yang banyak seperti lukisan batik cuwiri. Dimana untuk warna sungging yang tidak sesuai untuk dicawi maka akan didrejemi.

**F**  
**Feeling** : Merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata perasaan.

**G**  
**Gangsal** : Merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kata lima.

**Gatra** : Lingkungan tertentu dalam kalimat yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa, pangkal subjek kalimat, sebutan predikat kalimat. Wujud satu wayang atau gunung yang utuh dengan corekan yang perlu.

**Gawangan** : Alat yang terbuat dari kayu yang dibentuk seperti gawang, yang berfungsi untuk membentangkan kulit yang sedang dijemur.

Gebingan : Wayang atau gunungan dapat diambil dari lembaran

kulit asalnya yang masih berupa gatra.

Geni : Merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kata Api.

Gunungan : Boneka wayang berbentuk seperti gunung yang meruncing seperti tumpeng dan disebut juga Kayon karena unsur utamanya adalah kayu dan pohon.

## **H**

Hue : Istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, kuning, hijau, coklat, ungu, jingga, dan warna lainnya. Perbedaan antara merah dengan biru, atau merah dengan kuning adalah perbedaan dalam hue.

## **I**

Internsity : Suatu hal yang menyatakan kekuatan atau kelembaban warna, daya pancar warna dan kemurnian warna.

## **J**

Jagad : Merupakan pengertian dari alam semesta.

Jambon : Terjemahan bahasa Jawa dari warna merah muda.

## **K**

Kayon : Kayon berasal dari kata Kayu

Kelir : Kelir dalam istilah pedalangan lebih merujuk pada layar tempat memainkan boneka wayang atau gunungan. Sedangkan istilah lain juga berarti warna, misalnya saya memakai baju dengan kelir warna merah, maka dapat diartikan saya memakai baju berwarna merah.

Komplementer : Warna yang berlainan dalam kedudukan berhadapan dan memiliki kekuatan berimbang.

## **M**

Mepesi : Pekerjaan pelembutan setelah pengerjaan prada, dimana pekerjaan ini bertujuan untuk merapikan sisa prada yang tidak rapi atau keluar dari pola tatahan dengan membubuhkan warna putih pada noda tersebut.

Monokromatik : Tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan satu warna.

Monster : Makhluk yang bentuk atau rupanya sangat menyimpang dari yang biasa, atau bisa juga makhluk yang berukuran raksasa. Dalam kebanyakan cerita, monster digambarkan sebagai makhluk yang jahat.



Mutihan : Ritual yang dilakukan sebelum membuat boneka wayang atau gunungan, bertujuan agar lebih meningkatkan konsentrasi dalam melakukan pekerjaan menatah dan lain-lain.

## **P**

Pancer : Terjemahan bahasa Jawa dari kata Pusat.

Putran : Wayang putran atau bayi termasuk dalam jenis wayang simpingan yang dijajar pada lajur kanan kelir.

Putren : Merupakan putri yang juga termasuk dalam simpingan lajur kanan.

## **S**

Sabet : Merupakan semua bentuk ekspresi dalang lewat gerak wayang dalam pertunjukan wayang sesuai dengan karakter tokoh dan suasana. Sabet merujuk pada semua olah gerak wayang yang dimainkan oleh dalang. Karakter dan suasana seorang tokoh wayang dapat dikenali dari gerak-gerik wayang di kelir. Sabet merupakan unsur pementasan wayang yang menyentuh aspek visual, khususnya bagi penonton.

Sederek : Merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kata

Saudara.

Sejatining : Istilah untuk menyebutkan Jati diri.

Sekawan : Terjemahan bahasa Jawa dari persahabatan atau pertemanana.

Sengkalan : Angka tahun yang disimbolkan dengan kata-kata, gambar, atau nemda.

Smartphone : Telpon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai computer.

Stilisasi : Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

Sucining : Istilah yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang bersih.

## **T**

Transformasi : Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.

Tuding : Batang panjang yang digunakan untuk pegangan

pada tangan. Biasa terbuat dari tanduk, bamboo, kayu yang dihaluskan dan berbentuk memanjang.

## **U**

**Urip** : Merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kata Hidup.

## **V**

**Value** : Dimensi mengenai derajat terang gelap atau tua muda warna. Pada skala value terdapat sembilan tingkatan gelap ke terang. Skala 1, 2, dan 3 adalah value gelap yang disebut shade. Skala ke 4, 5 dan 6 adalah value sedang yang disebut tone. Skala ke 7, 8, dan 9 adalah value terang yang disebut tint.

## **W**

**Waler** : Warna-warna yang tidak sesuai untuk dicawi atau didrenjemi maka akan diwelari. Wujud corekan waler berupa titik-titik atau garis-garis, dipakai untuk membedakan suatu benda dengan benda lain.

**Wanda** : Secara sederhana wanda dapat diartikan sebagai karakter yang muncul ke permukaan. Karakter yang paling tampak dari wayang kulit.

## **LAMPIRAN**

### **BIODATA**



Nama : Eastya Wharapsari  
NIM : 11149108  
Tempat dan tanggal lahir : Balikpapan, 17 Mei 1993  
Alamat : Ploso RT 01/06, Mlopoharjo, Wuryantoro,  
Wonogiri

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Kemala Bhayangkari, Kab. Wonogiri (1999)
2. SD Negeri 2 Mlopoharjo, Kab. Wonogiri (2005)
3. SMP Negeri 1 Wuryantoro, Kab. Wonogiri (2008)
4. SMA Negeri 1 Wuryantoro, Kab. Wonogiri (2011)
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2018)

## LAMPIRAN FOTO



Penulis melakukan wawancara bersama Bambang Riyadi,  
Desa Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.  
(Foto: Khoirul Anwar, 2018)



Penulis melakukan wawancara bersama Bambang Suwarno,  
Sanggar Tari Mustika Sangkrah, Surakarta.  
(Foto: Khoirul Anwar, 2018)



Penulis melakukan wawancara bersama Muhammad  
Nur Fikri,  
Sawit, Boyolali.  
(Foto: Khoirul Anwar, 2018)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP BAMBANG RIYADI

Nama : Bambang Riyadi

Tempat/tanggal lahir : Wonogiri, 05 Juli 1982

Alamat : Kepuhsari RT 002/001 Manyaran, Wonogiri,  
Jawa Tengah

Pendidikan : S-1 Universitas Sebelas Maret (UNS), 2004

Pengalaman Kerja : - Praktek Kerja di NIMAS ART, Manyaran  
(16 Agustus 1999 – 16 Nopember 1999)  
- Guru Seni Budaya di SMA Negeri 1  
Manyaran (2005-2007)  
- Guru Seni Budaya dan Ketrampilan di SMA  
Negeri 1 Wuryantoro (2005-sekarang)

Penghargaan : - Pameran Nasional Seni Rupa (26-30 April  
2003)  
- Pameran Sketsa Hari Bumi (2002)  
- Pameran Sketsa (2002)  
- Pameran Lukisan Angkatan 2000 (2002)  
- Pameran DISKOMVIS (2003)  
- Pameran Bazar Rakyat Super Expo (2012)  
- Pameran di China (Guizhou) International  
National Folk Arts and Craft & Cultural  
Products Expo (2013)